

Pidato Ludhiana

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
AL-MASIH AL-MAU'UD^{A.S.}

{Neratja
Press

Judul Asli: لکچر لدھیانہ (Lecture Ludhiana - Urdu)
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}

Edisi Pertama Bahasa Inggris, UK, 2003

Penerbit:

Islam International Publication Ltd
Islamabad, Sheephatch Lane
Tilford, Surrey GU102AQ
United Kingdom

ISBN: 1 85372 780 6

Judul Terjemahan: **Pidato Ludhiana**

Ukuran 14.8 x 21 cm. viii+78 halaman

Penerjemah : Ataul Ghalib Yudi Hadiana
Penyelar Bahasa : Ruhdiyati Ayyubi Ahmad
Design LayOut : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : Agustus 2018

Penerbit: Neratja
Press
Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-29-5

Kata Pengantar

Amir Jema'at Ahmadiyah Indonesia

Buku Pidato Ludhiana merupakan pidato yang disampaikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud^{as} dan Imam Mahdi, (1835-1908), pada 4 November 1905 di Ludhiana — sebuah kota di Punjab, India.

Pidato ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1905 dalam bahasa Urdu. Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2003

Dalam buku ini Penulis, yakni Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengemukakan pandangan beliau tentang ketinggian agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad^{saw}, disamping menyinggung topik lain seperti masalah doa, serta uraian terperinci tentang kewafatan Nabi Isa^{as} dan kedatangannya yang kedua kali ke dunia.

Terimakasih kepada Penterjemah, Sekr. Isyaat Pengurus Besar, Dewan Naskah dan fihak lainnya yang telah berkontribusi dalam menerbitkan buku ini dalam bahasa Indonesia. Semoga para pembaca dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari isi dan kandungan buku ini.

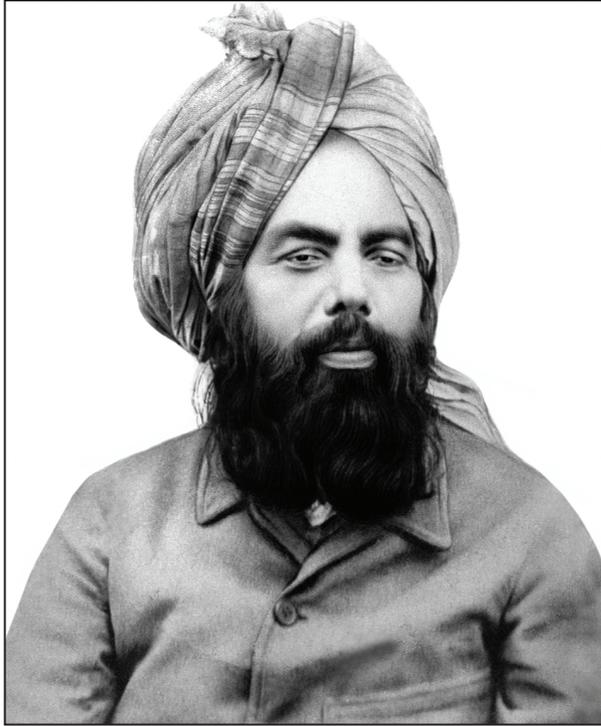
Jakarta, Agustus 2018

H. Abdul Basit

Amir Nasional

Daftar Isi

Kata Pengantar Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	v
Tentang Penulis	vii
Catatan Penerbit	viii
Pidato Ludhiana	1
Indeks	77



Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al-Masih dan Imam Mahdi^{a.s.}

Tentang Penulis

Lahir pada tahun 1835 di Qadian, India, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}, Al-Masih dan Imam Mahdi^{a.s.}. Yang Dijanjikan, terus mengabdikan hidupnya dalam mempelajari Kitab Suci Al-Quran serta hidup dengan banyak beribadah dan pengabdian untuk Islam. Mendapati Islam tengah menjadi sasaran serangan keji dari segala arah, keadaan umat Islam berada di ambang kemunduran, keyakinan Islam mulai menimbulkan keraguan dan agama hanya sebatas kulit, maka beliau tampil melakukan upaya pembelaan dan mengemukakan keunggulan Islam. Di dalam sekian banyak kumpulan karya-karya tulis beliau, pidato dan ceramah-ceramah beliau, serta perdebatan dan lain lain, beliau^{a.s.} mengemukakan bahwa Islam adalah agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan menganutnya seseorang dapat melakukan perhubungan dengan Sang Maha Pencipta. Beliau^{a.s.} mengumumkan bahwa Allah^{S.w.t.} telah menunjuk beliau sebagai Al-Masih dan Imam Mahdi sebagaimana yang telah dinubuatkan baik dalam Bible, Kitab Suci Al-Quran maupun Kitab-kitab Hadits. Pada tahun 1889 beliau^{a.s.} mulai menerima baiat untuk masuk bergabung ke dalam Jemaatnya yang kini telah berdiri di 206 negara di dunia. Puluhan judul buku beliau tulis kebanyakan dalam bahasa Urdu, tetapi ada juga yang ditulis dalam bahasa Arab dan Parsi.

Setelah beliau wafat pada tahun 1908, Al-Masih dan Imam Mahdi^{a.s.}. Yang Dijanjikan diteruskan oleh para Khalifah yang melanjutkan misi beliau. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{a.t.b.a.}, Khalifatul Masih V, adalah Pemimpin Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional pada saat ini, dan beliau adalah Khalifah kelima dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}.

Catatan Penerbit

Pidato Ludhiana adalah pidato yang disampaikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud^{as} dan Imam Mahdi, (1835-1908), pada 4 November 1905 di Ludhiana — sebuah kota di Punjab, India.

Pidato ini penting karena sejumlah alasan, yang menjadi presentasi pandangan Ahmadiyah tentang agama Islam yang benar, dengan latar belakang disinformasi yang terus-menerus disebarakan oleh ulama Muslim dan kelompok-kelompok lain. Pidato ini menganalisis secara rinci tentang kesulitan dan pertentangan yang dihadapi oleh Al-Masih yang Dijanjikan, dan tentang janji-janji Ilahi yang diwahyukan kepadanya, serta penyempurnaan janji-janji mulia ini.

Pidato ini juga mencakup seluruh spektrum topik lainnya mulai dari masalah Jihad hingga tentang pentingnya doa, serta analisis terperinci tentang kewafatan dan kedatangan kedua kali Nabi Isa^{a.s.}.

Pidato ini merupakan versi bahasa Inggris yang diterbitkan untuk pertama kalinya. Pidato ini telah diterjemahkan dari bahasa Urdu oleh Profesor Mian Muhammad Afzal dan direvisi dan diedit oleh Profesor Muhammad Ali Chaudhry dan Tuan Kanwar Idris, dibantu oleh Zulkarnain dan Raja Ata-ul-Mannan.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam buku ini belum diterjemahkan oleh Penulis. Oleh karena itu, terjemahan dari ayat-ayat ini telah diberikan dalam catatan kaki.

Penerbit



[2] تَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عَبْدِ الْمَسِيحِ الْمَوْعُودِ

PIDATO LUDHIANA

yang disampaikan oleh
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad,
Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud^{as}
di hadapan ribuan orang yang hadir
pada 4 November 1905

Pertama-tama aku bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan kesempatan kepadaku sehingga aku bisa datang lagi ke kota ini untuk bertabligh.

Aku datang ke kota ini setelah 14 tahun. Dahulu aku pergi dari kota ini ketika bersamaku hanya ada beberapa orang dan begitu merajalela sebutan kafir, pendusta, dan dajjal. Dalam pandangan orang, aku ini ibarat seorang yang terusir dan terhina. Menurut mereka, dalam beberapa hari saja anggota Jemaat ini akan murtad, bercerai-berai, lalu nama serta tanda dari Jemaat ini akan sirna. Karena itu, usaha-usaha keras dan rencana-rencana dibuat demi tujuan tersebut.

Salah satu rencana amat besar yang telah dilakukan untuk

1] "Dengan nama Allah Yang Maha Pemurang, Maha Penyayang." (*Penerbit*)

2] "Kami memuji-Nya dan memohon semoga shalawat dilimpahkan kepada Rasul-Nya yang Mulia (Muhammad^{saw})."
(*Penerbit*)

menentangku adalah ditetapkannya fatwa kafir atas diriku dan Jemaatku, kemudian fatwa itu disiarkan ke seantero Hindustan. Dengan penuh sesal aku ungkapkan bahwa yang paling pertama menfatwakanku kafir adalah beberapa ulama di kota ini. Namun, aku melihat, dan Anda menyaksikan, bahwa orang yang mengatakan kafir itu kini telah tiada dan Allah Ta'ala telah menjagaku tetap hidup hingga saat ini dan juga mengembangkan Jemaatku.

Menurutku, fatwa kafir yang telah diusulkan kembali untuk menentangku itu telah disebarkan ke seluruh kota besar di Hindustan. Hampir 200 kesaksian dan cap dari para ulama serta syeikh-syeikh (ulama-ulama) dibubuhkan di atasnya. Di dalamnya dikemukakan: "Orang ini tidak beriman, kafir, dajjal, pendusta, kafir bahkan yang paling kafir." Pendek kata, mereka berkata tentang diriku dengan apapun yang mereka dapat katakan. Dan orang-orang itu berpikir bahwa cukuplah ini sebagai senjata yang kini akan mengakhiri Jemaat.

Sebenarnya, jika Jemaat ini merupakan hasil rencana dan rekayasa manusia, maka fatwa ini merupakan senjata yang ampuh untuk menghancurkannya. Tetapi, Tuhanlah yang telah mendirikannya. Maka bagaimana mungkin ia dapat hancur dengan penentangan dan permusuhan dari para penentang itu. Semakin keras penentangan terjadi, semakin pula keagungan dan kehormatan Jemaat ini akan mengakar kuat di dalam sanubari orang-orang.

Dan hari ini aku bersyukur kepada Allah Ta'ala, bahwa itu adalah masa ketika aku dahulu datang ke kota ini dan pergi dari sini dengan hanya ada beberapa orang bersamaku, jumlah anggota Jemaatku amatlah sedikit. Sedangkan saat ini adalah masa dimana kalian menyaksikan bahwa Jemaat dalam jumlah

besar ada bersamaku, jumlah anggota Jemaat telah mencapai 300,000 orang; hari demi hari terus meningkat, dan pasti akan mencapai jutaan.

Alhasil, lihatlah revolusi agung ini, apakah mungkin ini merupakan pekerjaan tangan manusia? Orang-orang dunia berkeinginan untuk menghapuskan nama dan tanda Jemaat ini. Andaikan mereka mampu, maka sudah sejak dulu mereka telah melenyapkannya. Tetapi, ini adalah pekerjaan Allah Ta'ala. Suatu perkara yang dikehendaki oleh-Nya tidak akan dapat dihentikan oleh dunia, dan sesuatu yang dikehendaki oleh dunia sedangkan Allah Ta'ala tidak menghendakinya, tidak akan dapat terjadi.

Perhatikanlah dengan seksama! Dalam kasusku, semua ulama, *pir* (guru rohani), *gadinasyin* (penerus dari seorang guru rohani) telah menjadi penentang dan juga mengajak para pengikut agama lain bergabung dengan mereka untuk menentangku. Kemudian melakukan segala usaha terkait diriku, memfatwakanku kafir agar kaum Muslimin berburuk sangka terhadapku. Ketika usulan itu pun tidak berhasil, mulailah mereka mengajukan tuntutan atas diriku diangkat kasus persidangan. Aku dijerat dengan tuntutan terkait pembunuhan. Mereka melakukan segala upaya agar aku mendapat hukuman. Aku dijerat dengan tuduhan rencana pembunuhan seorang pendeta. Dalam persidangan tersebut, Ulama Muhammad Husain pun berupaya keras melawanku, dan ia sendiri pergi untuk memberi kesaksian. Ia berkeinginan agar aku terjerat dan mendapat hukuman. Upaya Ulama Muhammad Husain ini menggambarkan bahwa ia lemah dari segi dalil-dalil dan bukti-bukti untuk menyangkal pendakwaanku. Karena merupakan suatu kaidah umum bahwa ketika musuh menjadi tidak berdaya dari segi dalil dan tidak dapat menuduh dengan disertai

bukti-bukti, maka mereka mengusulkan tindakan persekusi dan pembunuhan serta berkeinginan untuk mengusirnya dari tanah kelahiran, dan melakukan segala rencana dan konspirasi untuk menentangnya. Seperti halnya ketika kaum kufar Mekah tidak berdaya untuk menghadapi Rasulullah^{saw}, dan dengan segala cara mereka telah terbungkam. Maka pada akhirnya mereka pun memikirkan tipu daya serupa itu, yakni mereka berkeinginan untuk membunuh beliau, atau memenjarakan beliau, atau mengusir beliau dari tanah kelahirannya. Para sahabat Rasulullah^{saw} dianiaya, tetapi pada akhirnya mereka semua gagal dan tidak berhasil dalam semua kehendak dan rencana mereka.

Sekarang, sunnah dan cara itulah yang tengah terjadi pada diriku. Tetapi dunia ini tidak akan ada tanpa Wujud sang Khaliq dan *Rabbul 'alamin*. Dialah yang membedakan antara yang benar dengan yang dusta, dan pada akhirnya Dia mendukung orang yang benar dan memperlihatkan keunggulan kepada mereka. Sekarang, pada zaman ini, ketika Allah Ta'ala memperlihatkan kembali contoh *qudrat*-Nya, aku adalah sebuah tanda hidup dari dukungan-dukungan-Nya dan saat ini kalian semua menyaksikan bahwa akulah orang yang telah ditolak oleh kaumnya dan kini aku berdiri sama seperti orang-orang yang diterima.

Bayangkanlah oleh kalian saat itu, 14 tahun sebelum hari ini ketika aku datang ke sini, siapakah yang menghendaki agar ada satu saja orang bersamaku? Para ulama, fuqara, setiap orang besar dan terhormat menginginkan agar aku binasa dan tanda serta nama dari Jemaat ini hilang sirna. Mereka tidak pernah senang jika aku memperoleh kemajuan-kemajuan. Tetapi Tuhan yang senantiasa mendukung hamba-Nya dan telah memperlihatkan keunggulan orang yang benar,

Dia telah mendukungku dan menentang para penentangku, harapan-harapan dan rencana-rencana mereka sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi. Dia telah menganugerahkan pengabdian kepadaku sehingga Dia mengarahkan perhatian orang-orang kepadaku, orang-orang yang telah dan tengah berdatangan kepadaku seraya merobek-robek tabir penentangan-penentangan, kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan itu. Sekarang, patutlah direnungkan, apakah keberhasilan ini dapat terjadi hanya dengan usulan-usulan dan rencana-rencana manusia? Yakni ketika orang-orang terkemuka di dunia berpikir untuk membinasakan seseorang, segala rencana dibuat untuk menentangnya, dan api yang membahayakan dikobarkan untuknya, tetapi ia keluar dengan selamat dari semua bencana itu. Sekali-kali tidak! Ini adalah mukjizat Tuhan, yang telah senantiasa Dia perlihatkan.

Kemudian dalil yang kuat atas hal ini adalah, 25 tahun sebelum hari ini, ketika tidak ada orang yang mengenal namaku, tidak ada orang datang kepadaku di Qadian dan melakukan surat menyurat, dalam keadaan tiada dikenal dan di hari-hari yang tidak berdaya itu Allah Ta'ala berfirman kepadaku:

يَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ وَيَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لَا تُصَعِّرِ لِحْنِ
اللَّهِ وَلَا تَسْمَمْ مِنَ النَّاسِ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ^[3]

Ini adalah nubuwatan agung, yang dikabarkan pada hari-hari itu dan telah dicetak lalu disebar. Orang-orang dari setiap mazhab dan golongan telah membacanya. Dalam kondisi

3] "Mereka akan datang dari setiap tempat yang jauh dan akan datang kepadamu dari tempat-tempat yang jauh. Janganlah kamu berpaling dari makhluk Allah dengan sombong dan janganlah merasa bosan terhadap manusia. Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku seorang diri dan sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi keturunan." (*Penerbit*)

dan waktu demikian, yakni ketika aku berada dalam sudut ketidakdikenalan, dan tidak ada orang yang mengetahuiku, Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang dari negeri-negeri yang jauh akan datang kepadamu, mereka akan datang dalam jumlah yang besar, dan setiap macam sarana serta keperluan-keperluan untuk melayani mereka juga akan datang. Oleh karena seseorang manusia tidak akan dapat menyediakan keseluruhan sarana pelayanan untuk ribuan atau ratusan ribu orang, tidak pula ia akan sanggup menanggung pengeluaran sedemikian besarnya. Maka Allah Ta'ala sendiri mengatakan:

يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Akan datang kepadamu dari tempat-tempat yang jauh."

yakni, sarana-sarana untuk melayani mereka pun akan datang. Kemudian ia menjadi khawatir karena saking banyaknya orang dan memperlakukan mereka dengan kasar. Oleh karena itu ia dilarang berlaku kasar kepada mereka. Dikatakan juga bahwa janganlah menjadi lelah karena melihat banyaknya jumlah orang.

Sekarang, kalian renungkanlah dengan seksama, apakah ada dalam jangkauan kekuatan manusia untuk memberitahukan suatu peristiwa 25-30 tahun sebelumnya, kemudian persis seperti itulah yang terjadi? Wujud manusia dan kehidupan semenit pun tidak dapat dipercaya, tidak dapat dikatakan apakah esok hari masih bisa menghirup nafas atau tidak. Maka bagaimana mungkin ia mampu memberitahukan dan memprediksi kabar seperti demikian? Aku katakan dengan sesungguhnya bahwa masa itu merupakan masa dimana aku benar-benar sendiri dan aku pun tidak suka bertemu dengan orang-orang. Oleh karena akan tiba masa ketika ratusan ribu manusia akan condong kepadaku, maka diperlukan nasehat:

لَا تُصَغِّرْ لِخَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَسْتَمُّ مِنَ النَّاسِ^[4]

Kemudian pada hari-hari itu Dia juga berfirman:

أَنْتَ مِنْنِي بِمَنْزِلَةٍ تَوْحِيدِي فَحَانَ أَنْ تُعَانَ وَتُعْرِفُ بَيْنَ النَّاسِ^[5]

Yakni akan tiba masa ketika engkau akan ditolong dan engkau akan dikenali diantara manusia. Begitu pula, ada banyak wahyu berbahasa Farsi, Arab dan Inggris yang menggambarkan perihal itu.

Sekarang, orang yang memiliki rasa takut pada Tuhan patutlah merenungkan bahwa sebuah nubuwatan disampaikan pada masa yang sedemikian jauh sebelumnya dan nubuwatan tersebut telah dicetak dalam buku serta diterbitkan. *Barahin-e-Ahmadiyah* adalah buku yang dibaca baik oleh kawan maupun lawan. Salinannya telah dikirimkan juga kepada Pemerintah. Orang Kristen dan Hindu juga telah membacanya. Mungkin banyak juga orang di kota ini yang memiliki kitab tersebut. Mereka hendaklah melihat apakah nubuwatan itu tertulis di dalamnya atau tidak?

Lalu para ulama (yang semata karena jalan permusuhan menyebutku dajjal, dan *kadzdzab* dan mengatakan bahwa tidak ada nubuwatan yang telah sempurna) hendaklah mereka merasa malu dan mengatakan bahwa jika ini bukan nubuwatan, lalu apakah yang disebut sebagai nubuwatan? *Barahin-e-Ahmadiyah* adalah buku yang oleh ulama Abu Said Muhammad

4] "Janganlah kamu berpaling dari makhluk Allah dengan sombong dan janganlah merasa bosan terhadap manusia." (*Penerbit*)

5] "Engkau bagi-Ku seperti Tauhid-Ku. Saatnya akan segera tiba ketika pertolongan Tuhan akan datang dan engkau akan dikenal oleh orang-orang." (*Penerbit*)

Husein Batalwi telah di-review. Karena dahulu ia adalah kawan belajarku, maka dulu ia sering datang ke Qadian. Dia benar-benar mengetahui. Begitu pula orang-orang Qadian, Batala, Amritsar, Girdunawah, amat mengetahui bahwa kala itu aku benar-benar sendiri dan tidak ada yang mengenalku. Dilihat dari kondisi saat itu, nampak jauh dari jangkauan akal bahwa akan tiba suatu masa dimana ratusan ribu orang akan ikut bersama orang yang tiada dikenal sepertiku ini.

Aku katakan dengan sebenarnya bahwa saat itu aku bukanlah apa-apa. Aku seorang diri dan tak berkemampuan. Allah Ta'ala sendiri yang mengajarkan doa ini padaku di masa itu:

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ^[6]

Doa ini telah Dia ajarkan karena Dia menyukai orang-orang yang berdoa. Karena doa adalah ibadah. Kemudian Dia berfirman:

أَدْعُونِي أَجْتَبْكُمْ^[7]

"Berdoalah, Aku akan mengabulkan."

Rasulullah^{saw} bersabda bahwa intisari dan sumsum dari ibadah adalah doa. Isyarat kedua yang terdapat di dalamnya adalah, melalui doa ini Allah Ta'ala ingin mengajarkan bahwa, memang saat ini aku seorang diri. Namun akan tiba masa ketika aku tidak lagi sendiri.

Seraya berseru aku katakan, sebagaimana siang hari ini terang benderang, seperti itu pulalah nubuwatan ini terang

6] "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku seorang diri dan sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi keturunan." (Penerbit)

7] "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan." QS.40, *Al-Mu'min*, 61. (Penerbit)

benderang. Merupakan sebuah fakta bahwa saat itu aku seorang diri. Siapa yang dapat berdiri dan mengatakan bahwa saat itu ada Jama'ah bersamaku? Tetapi tengoklah sekarang, Allah Ta'ala telah memberikan banyak sekali Jamaah bersamaku sesuai dengan janji-janji dan nubuwatan-nubuwatan yang telah dikabarkan pada masa sebelumnya.*] Dalam kondisi dan corak demikian, siapakah yang dapat mendustakan nubuwatan itu? Kemudian dalam buku itu terdapat pula nubuwatan bahwa orang-orang akan melakukan penentangan dengan cara yang membahayakan, dan mereka akan melakukan segala upaya untuk menghentikan Jemaat ini, namun aku akan menggagalkan semua itu. Kemudian dalam *Barahin-e-Ahmadiyah* dinubuwatkan pula bahwa aku tidak akan pergi (meninggal) sebelum aku memisahkan antara yang suci dengan yang kotor.

Dengan mengemukakan peristiwa-peristiwa itu aku tidak berbicara kepada mereka yang tidak memiliki rasa takut pada Tuhan di dalam hatinya, atau beranggapan bahwa mereka tidak akan disentuh kematian, mereka melakukan distorsi pada Kalam Tuhan. Melainkan aku berbicara pada orang-orang yang takut akan Tuhan dan berkeyakinan bahwa mereka akan mati, serta pintu maut tengah mendekat. Oleh karena itu, orang yang takut pada Tuhan tidak akan dapat sedemikian congkak. Hendaklah mereka merenungkan, apakah mungkin menubuwatkan sesuatu 25 tahun sebelumnya merupakan hasil kekuatan dan perkiraan manusia? Kemudian dalam kondisi dimana tak ada orang yang mengenalku, ada juga nubuwatan lain yakni orang-orang akan melakukan penentangan, namun akan senantiasa gagal. Menubuwatkan bahwa para penentang

*] Al-Hakam, 10 September 1906, hal. 8-9. [Penterjemah]

akan senantiasa gagal dan diriku akan berhasil merupakan suatu perkara yang luar biasa. Jika ada keraguan dalam menerimanya, maka kemukakanlah contoh tandingannya!

Dengan pendakwaan aku katakan, kemukakanlah satu saja contoh seorang pendusta sejak zaman Nabi Adam^{a.s} sampai saat ini, adakah seorang pendusta, yang 25 tahun sebelumnya dalam kondisi tidak dikenal, mengemukakan nubuwatan-nubuwatan serupa itu, dan nubuwatan tersebut telah tergenapi sempurna bak terang benderangnya siang hari? Jika ada orang yang mengemukakan contoh demikian, maka ingatlah benar-benar bahwa seluruh silsilah dan pekerjaan ini akan menjadi bathil. Namun, siapakah yang dapat membathilkan pekerjaan Allah Ta'ala? Mendustakan begitu saja dan mengingkari serta memperolok-olok tanpa sebab yang masuk akal adalah pekerjaan orang yang prilakunya buruk. Orang yang berperilaku baik, tidak mungkin selancang itu. Aku dapat mengandalkan kebenaranku pada hal ini, andai di dalam diri kalian terdapat hati yang *salīm* (bersih), ingatlah dengan sungguh-sungguh, nubuwatan-nubuwatan ini tidak pernah akan dapat ditolak selama tidak dapat dikemukakan tandingannya.

Aku katakan lagi bahwa nubuwatan ini tertera dalam *Barahin-e-Ahmadiyah*, dimana Ulama Abu Said telah menulis *review*-nya. Di kota ini, Ulama Muhammad Husen dan Munshi Muhammad Umar mungkin memiliki buku itu. Salinan naskahnya telah sampai ke Mekah, Madinah dan Bukhara. Salinannya dikirimkan juga kepada Pemerintah. Orang-orang Hindu, Muslim, Kristen dan Brahma telah membacanya. *Barahin-e-Ahmadiyah* bukanlah buku yang tak dikenal, melainkan buku yang masyhur. Orang-orang terpelajar yang memiliki kegemaran terhadap agama tentu mengetahuinya.

Dalam buku itu ada tertulis nubuwatan ini: *“Seluruh dunia akan bersamamu, Aku akan memberimu kemasyhuran di dunia, dan Aku akan menggagalkan para penentangmu.”* Sekarang katakanlah, apakah mungkin ini merupakan pekerjaan seorang pendusta? Jika kalian memutuskan, “Ya, ini merupakan pekerjaan pendusta”, maka kemukakanlah tandingannya. Jika kalian memperlihatkan tandingannya, maka aku akan mengakui bahwa aku adalah pendusta. Namun, tidak ada yang dapat memperlihatkan tandingannya. Jika kalian tidak dapat mengemukakan tandingannya dan sungguh tidak akan dapat, maka aku katakan kepada kalian “Takutlah pada Tuhan dan berhentilah mendustakan”.

Ingatlah, menolak tanda-tanda Allah Ta’ala tanpa suatu bukti tidaklah bijaksana, dan akibat daripadanya tidak pernah beberkat.

Aku tidak peduli pada pendustaan dan pengkafiran seseorang. Tidak pula aku merasa takut pada serangan-serangan yang dilakukan pada diriku. Itu karena Allah Ta’ala sendirilah yang telah mengatakan kepadaku sebelumnya, bahwa akan ada *takdzib* (pendustaan) dan *takfir* (pengkafiran) dan orang-orang ini akan melakukan penentangan-penentangan yang berbahaya, namun itu semua tidak akan dapat merusak barang sedikit pun. Apakah orang-orang benar dan para utusan Allah Ta’ala sebelumku tidak ditolak? Nabi Musa^{a.s} ditentang oleh Firaun dan para pengikutnya. Nabi Isa^{a.s} ditentang oleh para fuqaha. Tidakkah musyrikin Mekah melakukan penentangan pada Rasulullah^{saw}? Tapi apakah akhir dari penentangan tersebut? Pernahkah para penentang itu dapat mengemukakan contoh untuk menandingi tanda-tanda tersebut? Tidak Pernah. Mereka selalu tidak berdaya untuk mengemukakan contoh. Ya, mulut mereka terus berkoar. Oleh karena itu mereka terus

mengatakan *kadzdzab* (pendusta). Seperti itu pula, di sini pun, ketika mereka tidak sanggup dan tidak dapat mengemukakan sesuatu yang lain, maka mereka menyebutku dajjal, *kadzdzab* (pendusta). Tapi apakah tiupan-tiupan mulut itu dapat memadamkan Nur Allah Ta'ala? Tidak pernah. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran:

وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ^[8]

Orang-orang yang dalam dirinya terdapat unsur prasangka buruk mungkin mengatakan bahwa mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang lain merupakan sulap, tetapi dalam nubuwatan tidak lagi tersisa dalih bagi mereka. Oleh karena itu di antara tanda-tanda keNabian, nubuwatan ditetapkan sebagai tanda Agung dan mukjizat. Perkara ini terbukti juga dari Taurat dan juga Al-Quran Majid. Tidak ada mukjizat yang setara dengan nubuwatan-nubuwatan. Sebab itu, hendaklah para utusan Allah Ta'ala dikenali dari nubuwatan-nubuwatannya, karena Allah Ta'ala telah menetapkan tanda ini:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ^[9]

Artinya, "Allah Ta'ala tidak memperlihatkan perkara ghaib kecuali kepada Rasul yang Dia ridhoi."

Perlu diingat pula bahwa sebagian nubuwatan mengandung rahasia-rahasia halus di dalamnya, dan karena halusnya perkara-perkara itu, orang-orang yang tidak berpandangan luas tidak dapat memahaminya, mereka hanya dapat memahami perkara-perkara yang jelas. Begitu pula,

8] "Allah akan menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya." QS. 61, *Ash-Shaff*, 9. (Penerbit)

9] QS.72, *Al-Jinn*, 27-28. (Penerbit)

nubuwatan-nubuwatan pada umumnya didustakan. Dengan tergesa-gesa dan terburu nafsu mereka mengatakan bahwa nubuwatan itu tidak tergenapi. Mengenai hal ini Allah Ta'ala berfirman:

وَكُذَّبُوا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا^[10]

Orang-orang menimbulkan keraguan dalam nubuwatan-nubuwatan itu. Tetapi pada kenyataannya nubuwatan-nubuwatan tersebut menjadi sempurna berdasarkan sunnah Allah Ta'ala. Namun demikian, andai ia tidak juga paham, maka sebagai seorang mukmin dan seorang yang takut pada Tuhan hendaknya ia memperhatikan nubuwatan-nubuwatan yang di dalamnya tidak terdapat isyarat halus, yakni nubuwatan-nubuwatan yang jelas, hendaklah ia melihat bahwa nubuwatan-nubuwatan seperti itu telah sempurna dalam jumlah yang sedemikian rupa banyaknya. Mengingkari begitu saja dengan mulut adalah bertentangan dengan taqwa. Perhatikanlah nubuwatan-nubuwatan yang telah sempurna tersebut dengan kejujuran dan rasa takut pada Tuhan. Tetapi, siapakah yang dapat menutup mulut orang yang tergesa-gesa?

Perkara-perkara semacam itu tidak terjadi hanya pada diriku saja. Terjadi pula kepada Hadhrat Musa^{a.s}, Hadhrat Isa^{a.s} dan Hadhrat Rasulullah^{saw}. Maka, tidaklah mengherankan apabila hal ini terjadi padaku. Bahkan pasti terjadi seperti demikian, karena ini adalah *sunatullah*. Aku katakan bahwa bagi orang beriman satu kesaksian pun sudah cukup, dengan itu hatinya begemetar. Namun, di sini bukanlah hanya satu tanda, melainkan ratusan, bahkan dengan pendakwaan aku katakan bahwa sedemikian banyaknya sehingga aku tidak

10] "Mereka (orang-orang kafir) menyangka bahwa mereka telah dibohongi." QS.12, Yusuf, 111. (Penerbit)

dapat menghitungnya. Kesaksian ini tidaklah sedikit, sehingga akan memenangkan hati orang-orang, akan membuat orang-orang yang mendustakan menjadi sejalan. Orang yang takut kepada Allah dan memiliki kejujuran dalam hatinya serta berpikir dengan jujur dan bijak, dengan serta merta ia terpaksa akan mengakui bahwa tanda-tanda ini memang dari Tuhan. Kemudian merupakan hal yang jelas pula bahwa selama para penentang tidak menolak dengan mengemukakan contoh yang menyamainya, maka hujah Tuhan adalah unggul.

Sekarang kesimpulannya adalah, aku bersyukur kepada Tuhan yang telah mengutusku karena meskipun kejahatan serta topan—yang akar dan permulaannya bangkit dari kota ini dan sampai hingga ke Dheli—menerjang atas diriku, tetapi Dia mengeluarkanku dari seluruh topan dan bala bencana itu dengan selamat dan berhasil, dan membawaku ke kota ini dalam kondisi ketika lebih dari 300,000 orang baik laki-laki maupun perempuan telah masuk di antara orang-orang yang berbaiat kepadaku. Tidak berlalu satu bulan pun yang di dalamnya tidak masuk 2000 sampai 4000 bahkan kadang 5000 orang ke dalam Jemaat ini.

Kemudian Tuhan menjagaku pada saat kaumku sendiri memusuhiku. Jika ada seseorang yang kaumnya sendiri memusuhnya, maka ia amatlah tak berdaya dan tak berkemampuan. Karena kaum sendirilah yang merupakan tangannya, kakinya, anggota tubuhnya, merekah yang membantunya. Orang-orang lain adalah musuh, karena mereka menyerang agama kita. Namun, ketika kaum sendiri menjadi musuh, maka keselamatan dan keberhasilan yang diperoleh bukanlah perkara sepele, bahkan merupakan sebuah Tanda yang agung.

Dengan penuh sesal dan kepiluan hati aku katakan bahwa kaum ini telah menentangku bukan hanya dengan tergesa-gesa, tapi juga tanpa perasaan. Hanya karena perbedaan dalam masalah kewafatan Nabi Isa^{as}—yang telah dan tengah aku buktikan dengan Al-Quran Karim, sunnah Hadhrat Rasulullah^{saw}, *ijma'* para sahabat dan dalil akal serta kitab-kitab sebelumnya, dan nash-nash mazhab Hanafi yang sesuai, hadis, *qiyas* dan dalil-dalil *syariat* mendukungku—tetapi sebelum bertanya dengan sutuhnya padaku, dan mendengarkan dalil-dalilku, orang-orang itu sedemikian rupa ekstrim dalam menentang masalah ini, sehingga aku dikatakan sebagai kafir, dan bersamaan dengan itu mereka mengatakan apapun yang mereka ingin katakan, dan merupakan tanggungjawab padaku. Tuntutan dari kejujuran, kesalehan dan ketakwaan adalah, pertama-tama hendaklah mereka bertanya kepadaku. Jika aku melampaui firman Allah dan sabda Rasulullah^{saw}, maka tidak diragukan lagi, mereka berwenang dan berhak menyebutku dengan apa pun yang mereka mau, seperti dajjal, *kadzdzab*, dan yang lainnya.

Namun, semenjak awal telah aku jelaskan bahwa menurutku, sedikit saja berpaling dari mengikuti Al-Quran karim dan Rasulullah^{saw} adalah merupakan keingkaran. Keyakinanku adalah, barangsiapa yang meniggalkannya maka ia adalah ahli neraka. Keyakinan ini bukan hanya dalam ceramah-ceramah semata, bahkan aku terangkan dengan teramat jelas dalam hampir 60 buah tulisanku, dan hal ini siang malam menjadi pemikiran dan perhatianku. Jika memang para penentang ini takut kepada Allah, apakah bukan kewajiban mereka untuk bertanya kepadaku mengenai apa sebab dan apa jawaban yang akan aku berikan terkait beberapa hal yang menurut mereka di luar Islam? Tetapi tidak demikian yang terjadi. Mereka

tidak memperdulikannya barang sedikitpun. Mereka hanya mendengar lalu mengatakan kafir. Dengan teramat heran aku menyaksikan perbuatan mereka itu. Karena dalam persoalan kewafatan Nabi Isa^{as} tidak ada perkara yang merupakan syarat untuk masuk Islam. Di sini pun ada orang Hindu atau Kristen yang telah masuk Islam, tetapi apakah selain ikrar:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى
وَالْبُعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ ^[11]

kalian pun meminta mereka berikrar mengenai hidupnya Nabi Isa^{as}? Jika masalah ini bukanlah bagian dari syarat masuk Islam, lalu mengapa aku diperlakukan sebegitu kejamnya hanya karena aku telah mengumumkan Nabi Isa^{as} sudah wafat, sehingga aku disebut kafir, dajjal, dilarang dikuburkan di pekuburan orang Muslim, hartaku dibolehkan untuk dirampas, dibenarkan membawa kaum perempuanku ke rumah mereka tanpa ikatan pernikahan, dan membunuhku dianggap sebagai perbuatan yang dapat mendatangkan pahala, dan lain sebagainya?

Pernah terjadi suatu masa ketika para ulama ini bergaduh, bahwa jika ada 99 alasan untuk menuduh seseorang kafir, dan hanya ada 1 alasan untuk menyebut ia Muslim, maka ia tetap seorang Muslim dan tidak boleh difatwa kafir. Namun, apa yang telah terjadi saat ini, apakah aku lebih [buruk] dari itu? Apakah aku dan Jemaatku tidak mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ^[12]

11] "Aku beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada taqdir-Nya yang baik dan yang buruk, serta kepada hari kebangkitan setelah kematian." (*Penerbit*)

12] "Aku bersaksi bahwa tidak tuhan yang patut disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya." (*Penerbit*)

Apakah aku atau para pengikutku tidak mendirikan shalat? Apakah kami tidak berpuasa di bulan Ramadhan? Dan apakah kami tidak mematuhi semua aqidah Islam yang telah ditetapkan oleh Rasulullah^{saw}?

Aku katakan dengan sebenar-benarnya, dan aku katakan dengan bersumpah demi Tuhan, bahwa aku dan Jemaatku adalah Muslim, dan Jemaatku mengimani Al-Quran Karim dan Nabi Muhammad^{saw} sebagaimana seharusnya seorang Muslim sejati wajib mengimannya. Aku meyakini bahwa satu zarah saja melangkah keluar dari Islam merupakan penyebab kebinasaan. Dan inilah keyakinanmu, bahwa seberapa besar pun karunia dan berkat yang dapat seseorang peroleh, dan seberapa pun *taqarub ilahiyah* (kedekatan pada Allah) yang bisa ia dapatkan, semua itu dapat diperoleh semata-mata hanya karena ketaatan sejati dan kecintaan sempurna kepada Nabi Muhammad^{saw}. Tanpa mengikuti beliau^{saw}, itu semua adalah mustahil. Selain beliau^{saw} tidak ada lagi jalan kebaikan saat ini.

Adalah benar pula bahwa aku pun sama sekali tidak percaya Nabi Isa^{as} telah naik dan hidup di langit dengan tubuh jasmaninya, dan sampai sekarang masih hidup. Karena mempercayai Nabi Isa^{as} masih hidup berarti terang-terangan telah menghina dan merendahkan kehormatan Nabi Muhammad^{saw}. Aku tidak dapat mentolelir hinaan ini barang sesaat pun. Semua orang mengetahui bahwa Nabi Muhammad^{saw} telah wafat dalam usia 63 tahun. Dan pusara beliau ada di Madinah Thayyibah. Tiap tahun ribuan, bahkan ratusan ribu jamaah haji berziarah ke sana. Jika meyakini Nabi Isa^{as} telah wafat atau menganggap beliau^{as} telah wafat merupakan suatu ketidakhormatan, maka mengapa ketidakhormatan dan celaan ini ditimpakan terhadap Nabi Muhammad^{saw}? Dengan amat gembira kalian mengatakan bahwa beliau^{saw} telah wafat. Peristiwa kewafatan beliau^{saw}.

kalian sebut-sebut dengan nyanyian-nyanyian merdu pada upacara kelahiran anak kalian. Bahkan kalian lebih bergembira dari orang kafir dalam menerima kewafatan beliau^{saw}. Aku tidak mengerti, batu macam apakah yang telah menghantam kalian dengan begitu keras sehingga hanya dengan menyatakan kewafatan Nabi Isa^{as}. saja kalian menjadi begitu marah? Kami juga tidak bersedih walaupun kalian meneteskan air mata karena mendengar kata-kata kewafatan Rasulullah^{saw}. Tetapi yang sangat disesalkan adalah kalian menerima dengan amat gembira kewafatan Sang *Khataman Nabiyyiin* dan *Sarwar-e-'Alam* (Penghulu Alam Semesta). Namun berkenaan dengan Nabi Isa^{as}. yang menganggap dirinya sendiri tidak layak membuka tali sepatu Rasulullah^{saw}, kalian meyakini beliau^{as}. masih hidup. Dan kalian menjadi amat murka ketika mulut [seseorang] mengatakan bahwa Nabi Isa^{as}. sudah wafat. Andai saja Rasulullah^{saw} masih hidup hingga saat ini, maka tidak masalah, karena beliau^{saw} telah datang membawa petunjuk agung yang tak dijumpai tara bandingannya di dunia ini. Dan beliau^{saw} telah memperlihatkan keadaan-keadaan amalan dimana semenjak zaman Nabi Adam^{as}. sampai saat ini, tidak ada yang dapat mengemukakan contoh yang semisal dengan itu. Aku katakan kepada kalian dengan sebenar-benarnya bahwa kaum Muslimin, dan bahkan seluruh dunia, lebih membutuhkan wujud Rasulullah^{saw} daripada wujud Nabi Isa^{as}. Wujud beliau^{saw} adalah wujud yang penuh berkat sedemikian rupa sehingga pada saat kewafatan beliau^{saw}, keadaan para sahabat menjadi seperti orang gila. Sampai-sampai Hadhrat Umar^{ra} menghunus pedangnya dan mengatakan bahwa barang siapa yang menyebut Rasulullah^{saw} telah wafat, maka ia akan memenggal kepalanya. Dalam kondisi yang emosional itu, Allah

Ta'ala menganugerahkan nur yang khas dan ketajaman pikiran kepada Hadhrat Abu Bakar Sidiq^{ra}. Beliau mengumpulkan semua orang lalu menyampaikan khutbah dengan membacakan ayat berikut:

[13] وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

yakni, “*Muhammad hanyalah seorang Rasul, dan sekian banyak Rasul-rasul sebelum beliau telah wafat.*”

Sekarang, renungkanlah oleh Anda, pikirkanlah lalu katakan, mengapa Hadhrat Abu Bakar Sidiq^{ra} membacakan ayat ini pada saat kewafatan Hadhrat Rasulullah^{saw}? Apakah maksud serta tujuan beliau? Dan beliau^{ra} membacakannya dalam kondisi dimana semua sahabat hadir. Dengan sesungguhnya aku katakan, dan Anda pun tidak dapat mengingkari bahwa karena wafatnya Hadhrat Rasulullah^{saw}, hati para sahabat dilanda kesedihan teramat dalam. Mereka menganggap kewafatan Rasulullah^{saw} itu tidak dan belum pada waktunya. Mereka tidak terima mendengar kabar bahwa Hadhrat Rasulullah^{saw} telah wafat. Kondisi dan keadaannya sedemikian rupa sehingga Hadhrat Umar^{ra} sebagai seorang sahabat yang gagah berani pun tidak dapat mengendalikan kemarahannya, di tengah keadaan yang mengharukan itu, ayat ini membuat beliau menjadi tenang. Seandainya mereka mengetahui dan berkeyakinan bahwa Hadhrat Isa^{as} masih hidup, maka hal itu tentu akan menggoncangkan jiwa mereka. Mereka adalah pecinta Hadhrat Rasulullah^{saw} dan selain hidupnya beliau^{saw}, mereka tidak dapat menerima kehidupan orang lain. Lalu bagaimana bisa mereka meyakini Nabi Isa^{as} masih hidup sedangkan mereka menyaksikan kewafatan beliau^{saw} di hadapan mata kepala

13] QS. 3, *Ali Imran*, 145. (Penerbit)

mereka sendiri? Ketika Hadhrat Abu Bakar^{ra} berkhutbah, gejala mereka menjadi reda. Saat itu para sahabat membaca ayat ini di jalanan kota Madinah dan merasa seolah-olah baru saat itulah ayat tersebut turun. Hadhrat Hasan bin Tsabit^{ra} menulis sebuah syair yang di dalamnya beliau mengatakan:

[14] كُنْتُ السَّوَادَ لِتَاظِرِي فَعَمِي عَلَيَّ التَّاطِرُ مَنْ شَاءَ بَعْدَكَ فَلَيْمَتْ فَعَلَيْكَ كُنْتُ أَحَادِرُ

Karena ayat di atas menyatakan bahwa semua telah wafat, maka Hadhrat Hasan^{ra} pun mengatakan: “*Sekarang tidak kuperdulikan kematian siapa pun.*” Pahamiilah dengan sesungguhnya, terlalu sulit bagi para sahabat untuk percaya bahwa seorang [Nabi lain] masih hidup sedangkan Hadhrat Rasulullah^{saw} telah wafat dan mereka tidak dapat menerima hal itu. Dengan demikian, ini merupakan *ijma'* pertama yang terjadi di dunia setelah wafatnya Hadhrat Rasulullah^{saw} dan di dalamnya telah pula diputuskan perihal kewafatan Hadhrat Isa^{as}.

Aku berulang kali menekankan perkara ini, karena dalil ini merupakan dalil yang sangat kuat, yang dengannya terbukti bahwa Hadhrat Isa^{as} telah wafat. Wafatnya Hadhrat Rasulullah^{saw} bukanlah perkara sepele dan kecil yang tidak membuat para sahabat bersedih karenanya. Jika ada seorang kepala kampung, atau ada seseorang yang bertabi'at baik dari sebuah keluarga, atau tetangga meninggal, maka orang-orang di rumah, di lingkungan dan di kampung tersebut menjadi sedih. Kemudian, Nabi yang datang untuk seluruh dunia, datang sebagai *Rahmatan lil 'alamīn*, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Majid:

14] Wahai Nabi, engkau adalah biji mataku. Karena kewafatanmu mataku kini menjadi buta. Siapa pun sekarang yang akan mati aku tidak peduli. Yang paling kutakutkan hanyalah kewafatanmu saja. (*Penerbit*)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ^[15]

Di tempat lain Dia berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا^[16]

Nabi yang memperlihatkan contoh kebenaran dan kesetiaan, dan memperlihatkan kesempurnaan yang tidak nampak tara bandingannya itu meninggal, lalu hal itu tidak berpengaruh pada para pengikutnya yang tanpa rasa takut mengorbankan nyawanya demi dia, yang telah meninggalkan tanah kelahirannya, meninggalkan keluarga dan karib kerabatnya, dan memandang bahwa menanggung setiap jenis penderitaan dan kesulitan demi dia sebagai ketenteraman jiwa mereka.

Dengan sedikit perenungan dan perhatian, dapat dipahami bahwa seberapa besar pun penderitaan dan kepiluan yang dapat timbul dalam diri mereka karena gambaran pemikiran tersebut, —dimana kita tidak dapat memperkirakan dan membayangkannya— penyebab ketenteraman dan ketenangan mereka adalah ayat yang telah dibaca oleh Hadhrat Abu Bakar^{ra}. Semoga Allah Ta’ala memberikan balasan yang baik kepada beliau^{ra}, karena beliau telah menjaga para sahabat dalam kondisi kritis seperti demikian.

Dengan penuh sesal harus aku katakan bahwa sebagian orang dungu, karena ketergesa-gesaan dan keterburu-buruannya mengatakan bahwa memang Hadhrat Abu Bakar^{ra}

15] “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” QS.21, *Al-Anbiya*, 108. (*Penerbit*)

16] “Katakanlah: “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang Rasul Allah bagi kamu sekalian.” QS.7, *Al-A’raf*, 159. (*Penerbit*)

telah membaca ayat ini, namun Hadrat Isa^{as} tidak tercakup oleh ayat ini. Aku tidak tahu, apa yang harus aku katakan kepada orang-orang yang tuna ilmu semacam itu. Kendati mereka disebut sebagai ulama, namun mereka mengemukakan hal yang sia-sia seperti itu. Mereka tidak menyebutkan kata apa di dalam ayat tersebut yang mengecualikan Hadhrat Isa^{as}. Lagi pula Allah Ta'ala tidak meninggalkan perkara yang dapat diperdebatkan di dalam ayat tersebut. Allah Ta'ala sendiri yang mengartikan kata: **قَدْ حَلَّتْ** (*telah berlalu*) dengan arti:

[17] **أَفَأَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ**

Kalau pun ada *klausa* yang ketiga selain itu, maka mengapa Allah Ta'ala tidak mengatakan:

أَوْ رَفَعَ بِجَسَدِهِ إِلَى السَّمَاءِ

“Atau ia telah diangkat ke langit dengan jasad kasarnya.”

Apakah Allah Ta'ala lupa terhadap hal ini, lalu mereka mengingatkan? *Naudzubillāhi min dzālik!*

Kalaupun hanya ada ayat ini, itu pun sudah cukup. Namun aku katakan bahwa kehidupan Hadhrat Rasulullah^{saw} begitu para sahabat cintai dan kasihi, sehingga sampai sekarang pun orang-orang ini menangis ketika menyebutkan mengenai kewafatan Hadhrat Rasulullah^{saw}. Tentunya hal ini menimbulkan keperihan dan kepedihan yang lebih besar lagi dalam diri para sahabat kala itu. Menurut pendapatku, orang mukmin adalah ia yang mengikuti beliau^{saw} dan ia yang mengikuti beliau^{saw} saja lah yang sampai pada kedudukan yang tinggi. Sebagaimana Allah Ta'ala sendiri berfirman:

[17] “apakah jika ia mati atau terbunuh.....” QS.3, *Ali-Imran*, 145. (*Penerbit*)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ [18]

“Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, sehingga Allah akan menjadikan kalian sebagai mahbūb-Nya.”

Mahabbah (kecintaan) menuntut adanya hubungan yang khas dengan *fi'il* (perbuatan) sang *mahbūb* (orang yang dicintai), dan wafat adalah sunnah Hadhrrat Rasulullah^{saw}, beliau telah menunjukkan itu dengan kewafatannya. Lalu, siapakah sekarang yang akan tetap hidup? Atau berharap untuk tetap hidup? Atau mengusulkan seseorang yang lain tetap hidup setelah Hadhrrat Rasulullah^{saw} wafat? *Mahabbah* (kecintaan) kepada Hadhrrat Rasulullah^{saw} menuntut seseorang untuk larut sepenuhnya dalam mentaati beliau^{saw}, sehingga dorongan-dorongan nafsunya terkendali dan memiliki kesadaran penuh bahwa ia adalah bagian dari umat beliau^{saw}. Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang dapat mengaku mencintai dan menjadi pengikut Rasulullah^{saw} jika ia memiliki akidah bahwa Hadhrrat Isa^{as} lebih mulia dibandingkan beliau^{saw} dengan mengatakan bahwa Nabi Isa^{as} masih hidup sampai saat ini, sedangkan Rasulullah^{saw} dikatakannya telah wafat?

Aku katakan dengan sebenar-benarnya bahwa seandainya Hadhrrat Rasulullah^{saw} masih tetap hidup, maka tidak akan tersisa seorang pun yang masih kafir. Kebalikannya, apa hasil yang diperlihatkan dengan masih hidupnya Hadhrrat Isa^{as}, selain adanya empat ratus juta orang Kristen? Renungkanlah dengan seksama, apakah kalian tidak menguji kepercayaan mengenai masih hidupnya Nabi Isa^{as} ini? Dan apakah akibatnya tidak berbahaya? Sebutkanlah satu bangsa Muslim yang dari antara mereka tidak terdapat orang yang telah menjadi Kristen?

18] QS.3, *Ali-Imran*, 32. (Penerbit)

Aku dapat katakan dengan sesungguhnya, dan merupakan sebuah fakta bahwa pada tiap lapisan orang Islam telah ada orang yang masuk Kristen. Jumlah mereka mungkin lebih dari seratus ribu. Satu-satunya senjata di tangan orang Kristen untuk mengkristenkan kaum Muslimin tiada lain melainkan kepercayaan bahwa Nabi Isa^{as} masih hidup. Mereka mengatakan, “Tunjukkanlah kepada kami adakah keistimewaan ini diberikan kepada orang lain? Jika ia bukan Tuhan, bagaimana mungkin ia diberi keistimewaan ini?” Beliau^{as} itu *al-Hayyu* dan *al-Qoyyum*, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. *Naudzubillah!* Adanya kepercayaan masih hidupnya (Nabi Isa^{as}) ini membuat mereka berani menyerang kaum Muslimin yang akibatnya telah aku katakan. Bayangkan, betapa terkejut dan kecewanya para pendeta, jika sebaliknya kalian dapat membuktikan bahwa Hadhrat Isa^{as} telah wafat? Aku telah berhadapan dengan banyak sekali pendeta Kristen terkemuka mengenai hal ini. Mereka mengatakan, “Jika terbukti bahwa Isa^{as} telah wafat, maka agama kami tidak akan bertahan hidup.”

Satu hal lain yang perlu direnungi dengan seksama adalah, anda sekalian telah melihat konsekwensi dari adanya kepercayaan masih hidupnya Nabi Isa^{as}. Sekarang cobalah bayangkan barang sejenak, pengaruh apa yang akan terjadi jika Nabi Isa^{as} diyakini telah wafat dan tengoklah kerugian apa yang akan menimpa agama Kristen oleh kepercayaan itu. Hal ini dapat digambarkan dengan kenyataan bahwa setiap kali ada muridku tampil untuk berdialog dengan orang Kristen tentang tema itu, maka dengan segera mereka menolaknya. Karena mereka mengetahui bahwa dengan jalan seperti itu kehancuran agama mereka begitu dekat. Dengan wafatnya Isa^{as}, maka mereka tidak akan dapat membuktikan adanya ajaran penebusan dosa, tidak akan pula dapat membuktikan bahwa Nabi Isa^{as} adalah Tuhan,

dan tidak pula dapat membuktikan Nabi Isa^{as} sebagai anak Allah. Maka, cobalah pola pemikiran seperti ini dipakai selama beberapa hari, maka haqiqat akan terbuka dengan sendirinya.

Dengarkanlah! Di dalam Al-Quran Syarif dan hadits-hadits Nabi Muhammad^{saw} terdapat janji bahwa Islam akan tersebar, dan akan unggul di atas agama-agama lain dan keyakinan mengenai akan dipatahkannya salib akan tergenapi. Kini, perkara yang perlu direnungkan adalah, ini merupakan dunia sebab dan akibat. Jika ada seseorang yang sakit, maka tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala lah yang memberi kesembuhan kepadanya, tetapi untuk itu Dia juga telah meletakkan khasiyat tertentu dalam obat-obatan, yang membantu menyembuhkan ketika obat tersebut diminum. Demikian juga halnya, jika kita merasa dahaga, maka yang menghilangkan dahaga itu adalah Allah, tetapi untuk maksud itu Dia juga telah menciptakan air. Demikian juga jika kita merasa lapar, Dia-lah yang memberi kita makan, tetapi Dia juga telah menciptakan makanan. Demikian pula, kemenangan Islam dan patahnya salib akan terjadi seperti yang telah ditakdirkan, tetapi untuk itu Dia juga telah menetapkan sarana-sarana dan hukum yang tepat untuk sempurnanya tugas tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan Al-Quran dan hadis, telah dipercayai bahwa pada akhir zaman, ketika agama Kristen unggul, saat itu Islam akan memperoleh kemenangan melalui tangan Al-Masih yang dijanjikan, yang akan memperlihatkan kemenangan Islam di atas agama-agama dan *millah-millah* yang lain, ia akan membunuh dajjal, dan akan mematahkan doktrin agama salib, dan itu sebagaimana telah disebutkan, akan terjadi pada akhir zaman. Nawab Sadiq Hasan Khan dan orang-orang terkemuka lainnya yang telah menulis kitab-kitab mengenai akhir zaman pun mempercayai hal ini. Sekarang,

untuk sepenuhnya nubuwatan tersebut juga tentu perlu ada sebab dan sarana. Karena merupakan kebiasaan Allah Ta'ala untuk menggunakan sarana-sarana. Ia memberi kesembuhan melalui obat-obatan, menghilangkan lapar dan haus dengan makanan dan air. Demikian pula saat ini, ketika agama Krsiten telah unggul, dan orang-orang Muslim dari tiap lapisan telah masuk ke dalam kelompoknya, Allah Ta'ala menghendaki untuk memenangkan Islam sesuai dengan janji-Nya. Untuk itu, bagaimanapun perlu ada sarana dan sebab, dan sarana itu adalah "Senjata Kewafatan Al-Masih". Dengan senjata ini agama salib akan tertimpa maut, dan punggungnya akan patah.

Dengan sebenarnya aku katakan, saat ini, sarana apakah yang lebih baik untuk menjauhkan kesalahan-kesalahan orang Kristen selain dengan membuktikan kawafatan Isa^{as}? Renungkanlah perkara ini di rumah kalian masing-masing, dan pikirkanlah ketika berbaring dalam kesendirian di tempat tidur. Dalam kondisi penentangan, biasanya emosi membutuhkan. Orang-orang yang berfitrat baik telah menerima lalu mereka mengatakan, tidak diragukan lagi bahwa pilar penyangga penyembahan Hadhrat Isa^{as} adalah kehidupannya. Selama tiang ini belum runtuh, tidak akan terbuka pintu bagi Islam, bahkan orang-orang Kristen memperoleh bantuan dengan hal itu.

Barangsiapa yang mencintai hidupnya Nabi Isa^{as} hendaklah berpikir. Hukuman gantung dapat dijatuhkan hanya dengan adanya 2 orang saksi. Tetapi di dalam hal ini meskipun terdapat banyak kesaksian mereka terus saja mengingkari. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Majid :

يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَرَافِعَكَ إِلَيَّ^[19]

19] "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan akan mengangkat engkau kepada-Ku." QS.3, *Ali-Imran*, 56. (Penerbit)

Kemudian dalam Al-Quran Majid pun terdapat pernyataan Hadhrrat Isa^{as} sendiri:

[20] فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ

Arti *tawaffa* adalah “mati”, inipun terbukti dari Al-Quran Majid, karena kata ini dipakai juga berkenaan dengan Hadhrrat Rasulullah^{saw}, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

[21] وَإِنَّمَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ

Hadhrrat Rasulullah^{saw}, telah menggunakan kata *falamma tawaffaitani* dengan arti yang sama yaitu “maut (mati)”. Dan kata ini digunakan juga dalam arti yang sama berkenaan dengan Hadhrrat Yusuf^{as} dan orang-orang yang lain juga. Tidak ada arti lain selain “maut” atau “mati”. Ini merupakan kesaksian yang sangat kuat perihal wafatnya Nabi Isa^{as}. Selain itu, pada saat malam Mi’raj, Rasulullah^{saw} melihat Nabi Isa^{as} berada di antara Nabi-Nabi yang telah wafat. Tidak ada yang dapat mengingkari hadits tentang *Mi’raj*. Bukalah hadis itu dan perhatikanlah apakah di dalamnya Nabi Isa^{as} disebutkan bersama dengan orang-orang yang telah wafat atau berada di tempat lain? Sebagaimana Rasulullah^{saw} melihat Nabi Ibrahim, Musa dan Nabi-Nabi yang lain ‘*alaihimussalam*, seperti itulah Rasulullah^{saw} melihat Nabi Isa^{as}, tidak ada pengecualian atau hal spesial apa pun yang membedakan Nabi Isa^{as} dengan Nabi-Nabi yang lain.

Tidak ada yang dapat mengingkari bahwa Nabi Musa, Nabi Ibrahim dan Nabi-Nabi yang lainnya ‘*alaihimussalam* telah

20] “Akan tetapi setelah Engkau mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Penjaga atas mereka” QS.5, *Al-Maidah*, 118. (Penerbit)

21] “Dan jika Kami perlihatkan kepadamu dalam masa hidupmu sebagian penyempurnaan hukuman yang Kami ancamkan kepada mereka, maka engkau akan mengetahuinya; atau Kami akan mewafatkan engkau sebelum itu.” QS.10, *Yunus*, 47. (Penerbit)

wafat dan malaikat pencabut nyawa telah menyampaikan beliau-beliau ke alam lain (akhirat). Maka bagaimana mungkin orang yang masih hidup dengan jasad kasarnya bisa berada bersama-sama dengan mereka yang sudah wafat? Kesaksian-kesaksian semua ini sudah lebih dari cukup memadai bagi seorang mukmin sejati.

Kemudian, di dalam hadits-hadits yang lain disebutkan bahwa umur Nabi Isa^{as} 120 atau 125 tahun. Setelah memperhatikan semua bukti-bukti ini, maka sangatlah bertentangan dengan ruh ketakwaan jika menyimpulkan bahwa Hadhrat Isa^{as} telah naik ke langit dengan badan kasarnya, lebih-lebih lagi kalau tidak ada dalil pendukungnya. Ini juga selaras dengan akal pikiran. Namun sayang sungguh sayang, orang-orang itu sedikit pun tidak merenungkannya. Dan dengan tergesa-gesa menyebutku dajjal tanpa merasa takut kepada Allah Ta'ala. Sungguh itu merupakan sesuatu hal yang buruk jika anda mau merenungkannya.

Lalu ketika mereka tidak mendapatkan dalil yang lain, maka mereka mengatakan bahwa *ijma'* terkait *Nabi Isa^{as} masih hidup* telah ada sejak zaman pertengahan Islam. Aku katakan, "Kapan?" *Ijma'* yang sebenarnya adalah *ijma'* para sahabat Rasulullah^{saw} setelah beliau^{saw} wafat. Jika setelah itu ada *ijma'* lain lagi, maka firqoh-firqoh yang berbeda itu bersatulah lalu tunjukkan padaku. Dengan sebenarnya aku katakan bahwa ini merupakan hal yang benar-benar keliru. Tidak pernah ada *ijma'* bahwa Nabi Isa^{as} masih hidup. Mereka yang berpegang pada kepercayaan itu tidak membaca literatur-literatur yang relevan, kalau saja membacanya, maka mereka akan mengetahui bahwa para Sufi pun meyakini kewafatan Nabi Isa^{as} dan meyakini bahwa kedatangannya kembali kedua kali itu dalam bentuk *buruzi* (permissalan).

Pendek kata, sebagaimana aku memuji Allah Ta'ala, demikian pula aku mengirimkan shalawat kepada Hadhrat Rasulullah^{saw} karena hanya berkat beliau^{saw} lah Allah Ta'ala telah mendirikan Jemaat ini. Pertolongan dan keberhasilan yang terus aku peroleh ini pun semata-mata karena karunia dan keberkatan-keberkatan dari beliau^{saw}. Aku katakan dengan terus terang, dan ini merupakan akidah dan pendirianku bahwa tanpa mengikuti dan berjalan di atas jejak langkah Hadhrat Rasulullah^{saw}, tidak akan ada seorang pun manusia yang dapat memperoleh karunia dan berkat keruhanian.

Bersamaan dengan itu ada satu perkara lain lagi yang layak dikemukakan. Jika aku tidak menerangkannya, maka aku menjadi termasuk orang yang tidak bersyukur. Hal itu adalah, Allah Ta'ala telah menciptakan bagi kita suatu Kerajaan dan Pemerintahan yang memberikan keamanan sedemikian rupa serta telah memberikan kebebasan sepenuhnya untuk bertabligh dan menyebarkan agama kita. Kita juga diberi segala macam sarana pada zaman yang berberkat ini. Kebebasan apalagi yang lebih besar dari pada ini, yakni kita dapat mengkritisasi ajaran agama Kristen secara terbuka dan tidak ada seorang pun yang mempersoalkannya? Tetapi dahulu pernah ada satu masa, orang-orang yang menyaksikan masa itu pun hingga kini masih hidup, dimana pada masa itu kondisinya sedemikian rupa sampai-sampai orang Muslim tidak dapat mengumandangkan adzan di mesjid-mesjid mereka. Tak perlu berbicara masalah yang lain, memakan barang-barang yang halal saja pun dilarang. Tindakan-tindakan (terhadap orang Islam)sudah biasa dilakukan tanpa penyelidikan dengan semestinya.

Maka, merupakan karunia dan *ihsan* Allah Ta'ala lah bahwa kita sekarang berada di bawah naungan suatu Kerajaan

yang bersih dari segala keburukan itu, yakni kerajaan Inggris yang menyukai kedamaian, yang tidak berkeberatan jika kita menganut agama yang berbeda. Yang dengan peraturan hukum pemerintahannya setiap penganut agama dapat menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya dengan bebas. Karena Allah Ta'ala berkehendak agar tabligh kita menjangkau ke setiap tempat, maka Dia telah membuat kita terlahir di dalam kerajaan ini.

Sebagaimana Hadhrat Rasulullah^{saw} dahulu mengagumi Pemerintahan kerajaan Nosyerwan (Raja Persia), seperti itu pula lah kita kagum terhadap kerajaan ini. Merupakan suatu kaidah, bahwa karena seorang utusan Allah membawa pesan keadilan dan kebenaran, maka sebelum utusan itu datang, keadilan dan kebenaran mulai muncul di bumi. Aku katakan dengan yakin bahwa Kerajaan ini jauh lebih baik daripada Kerajaan Romawi pada zaman Nabi Isa^{as}. Meskipun corak hukum kedua Pemerintahan ini sama, tetapi aturan hukum Kerajaan ini tidak bisa ditekan oleh siapa pun. Dan jika dilihat dari perbandingannya, akan diketahui bahwa dalam Kerajaan Romawi terdapat unsur kekejaman, dan kita juga bisa melihat bahwa Kerajaan tersebut telah mempertunjukkan sikap pengecut ketika hamba suci pilihan Tuhan, yaitu Nabi Isa^{as}, telah mereka penjarakan hanya karena mereka takut kepada kaum Yahudi. Kasus serupa itu telah diperkarakan pula terhadap diriku dengan perbedaan, yang memperkarakan Nabi Isa^{as} ke Pengadilan Romawi adalah orang-orang Yahudi, sementara dalam Kerajaan ini yang memperkarakanku di Pengadilan adalah seorang pendeta terkemuka dan merupakan doktor juga, yakni Dr. Martin Klark. Ia telah menuntutku dengan tuduhan percobaan pembunuhan. Dengan sekuat tenaga ia mengemukakan bukti-bukti dan mendatangkan saksi-

saksi. Sampai-sampai Ulama Abu Said Muhammad Husein Batalwi, orang yang sangat memusuhi Jemaat ini, pun datang ke Pengadilan untuk memberi kesaksian. Ia memberikan kesaksian untuk melawanku sejauh yang ia bisa dan berusaha sekuat tenaga memberikan bukti untuk menentangku di persidangan. Persidangan ini dipimpin oleh Kapten Douglas, Deputy Komisioner Gurdaspur yang sekarang mungkin ditugaskan di Simla. Di hadapan beliau persidangan telah benar-benar direkayasa dan seluruh kesaksian dengan sangat keras telah diberikan untuk melawanku. Dalam keadaan dan kondisi seperti demikian, tidak ada Pengacara atau Pakar Hukum yang dapat mengatakan bahwa aku bisa bebas dari tuntutan. Tuntutan situasi dan kondisi telah begitu nyata bahwa aku disidangkan dan dari situ aku akan mendapat hukuman mati atau diasingkan. Tetapi sebelumnya Allah Ta'ala telah mendzahirkan bahwa aku akan terbebas dari tuduhan ini sebagaimana Dia telah memberitahuku sebelum persidangan. Sejumlah besar anggota Jemaatku mengetahui adanya nubuwatan ini. Ketika persidangan telah sampai pada tahap dimana musuh-musuh serta para penentang telah yakin bahwa Hakim akan menjatuhkan vonis kepadaku, saat itu sang Hakim, yakni Kapten Douglas berkata kepada Inspektur Polisi bahwa terpikir olehnya bahwa Persidangan ini merupakan rekayasa belaka. Ia tidak yakin bahwa sebuah usaha pembunuhan semacam itu sungguh-sungguh pernah dilakukan dan terdakwa benar-benar pernah mengirim seseorang untuk membunuh Dr. Klark. Ia meminta Inspektur Polisi itu untuk menyelidiki kembali perkara ini.

Itulah waktu ketika bukan saja para penentangku yang larut dalam setiap macam rencana untuk melawanku, melainkan orang-orang yang mengaku bahwa doa-doa mereka

makbul pun larut dalam doa-doa dengan menangis-nangis agar aku dijatuhi hukuman. Namun, siapakah yang dapat melawan Tuhan? Aku juga tahu bahwa beberapa orang telah datang mendekati Kapten Douglas dan mencoba untuk mempengaruhi beliau, namun ia adalah seorang Hakim yang adil dan Pengadil yang *fair*. Ia mengatakan bahwa ia tidak bisa ikut terlibat dalam keburukan-keburukan semacam itu.

Pendek kata, ketika kasus ini dilimpahkan kepada Kapten Kapten Le Marchand yang ditugaskan untuk menginvestigasi kembali tuntutan ini, ia memanggil Abdul Hamid dan meminta kepadanya untuk mengatakan yang sebenarnya. kepadanya pun Abdul Hamid mengulang kembali cerita yang ia sampaikan di hadapan Deputi Komisioner. Sebelumnya ia telah diingatkan bahwa jika ia memberikan keterangan yang bertentangan dengan apa yang ia pernah katakan sebelumnya, maka ia pun dapat dituntut ke Pengadilan. Karena itu ia pun mengulangi lagi keterangan yang sama seperti sebelumnya. Inspektur Polisi mengatakan kepadanya, “Engkau telah menerangkan hal yang sama seperti sebelumnya, tapi Hakim Kapten Douglass tidak merasa puas karena engkau tidak menceritakan yang sebenarnya.” Ketika Kapten Le Marchand berkata lagi kepadanya supaya ia berkata dengan sejujur-jujurnya, ia (Abdul Hamid) menangis dan menjatuhkan diri di kaki Kapten Le Marchand sambil mengatakan, “Selamatkanlah saya.” Kapten Le Marchand pun menenangkannya dan memintanya agar menceritakan yang sebenarnya. Dengan demikian ia pun menceritakan hal yang sebenarnya, dan ia mengakui bahwa ia telah merekayasa keterangan karena diancam lalu ia memberikan kesaksian bahwa Mirza (Ghulam Ahmad) Sahib sama sekali tidak pernah mengirimnya untuk membunuh siapa pun.

Setelah mendengar keterangan itu Kapten Le Marchand

sangat gembira dan ia mengirimkan telegram kepada Deputy Komisaris, "Kita telah mencabut tuntutan ini." Oleh karena itu, kasus ini kemudian dilimpahkan ke Gurdaspur, di sana Kapten Le Marchand diambil sumpah dan ia menuliskan surat sumpahnya. Aku melihat Deputy Komisaris sangat gembira dengan terungkapnya kebenaran dan ia sangat marah kepada orang-orang Kristen yang telah memberikan kesaksian palsu untuk melawanku. Ia mengatakan kepadaku, "Anda bisa memperkarakan orang-orang Kristen itu." Tetapi karena aku tidak suka dengan Persidangan, maka aku mengatakan, "Aku tidak ingin memperkarakannya. Pengadilan ku berada di langit." Karena hal itu, saat itu juga Tuan Douglas menulis putusan. Pada hari itu banyak orang telah berkumpul. Ketika membacakan putusan, ia mengatakan kepadaku, "**Selamat, Anda bebas!**"

Sekarang katakanlah, betapa terpujinya kerajaan ini, yang demi menegakkan keadilan, ia tidak meperdulikan orang-orang yang sekelompok dalam agamanya ataupun perkataan orang lain. Aku merasa bahwa yang memusuhiku saat itu adalah seluruh dunia, dan selalu terjadi demikian yakni ketika seluruh dunia datang untuk menyakiti dan melukaiku, maka Tuhanlah yang menyelamatkan hamba-Nya yang benar.

Kemudian, dilayangkan sebuah tuntutan menghadapi Tn. Dowie, direkayasa pula tuntutan terkait pajak atas diriku. Tetapi dalam semua tuntutan itu Tuhan telah menetapkan aku bebas. Yang terakhir adalah tuntutan dari Karamuddin. Dalam tuntutan itu segala upaya dilakukan untuk menentangku, dan Jemaat ini dianggap akan berakhir kala itu. Sesungguhnya, jika Jemaat ini bukan berasal dari Tuhan dan Dia tidak berdiri untuk mendukung dan menolongnya, maka tidak diragukan lagi bahwa Jemaat ini akan hancur. Dari ujung negeri ke ujung

lainnya mendukung Karamuddin dan mebantunya dengan segala cara. Sampai-sampai dalam persidangan itu sebagian orang yang mengaku sebagai ulama memberikan kesaksian-kesaksian yang sangat bertentangan untuk melawanku. Sampai-sampai mereka menuduhku sebagai pezinah, fasiq, pendosa, dan mereka menganggap diri mereka mutaqi. Persidangan ini terus berlangsung dalam waktu lama. Pada masa itu banyak sekali tanda-tanda telah dzahir. Pada akhirnya sang hakim yang adalah orang Hindu menjatuhkan denda sebesar 500 *rupees* kepadaku. Namun, sebelumnya pun Allah Ta'ala telah memberitahukan kepadaku:

“عدالت عالیہ نے اس کو بری کر دیا”

“Pengadilan tinggi telah membebaskannya.”

Karena itu, ketika tuntutan tersebut dikemukakan di hadapan Divisional Judge, maka dengan firasat dari Allah Ta'ala ia segera memahami kebenaran dari tuntutan itu dan menetapkan bahwa apa yang aku tulis terkait Karamudin itu sungguh benar, yakni aku memiliki hak untuk menulisnya. Oleh karena itu, keputusan yang ia tulis telah diterbitkan dan pada akhirnya ia menetapkan aku bebas dan mengembalikan dendanya serta memberi peringatan yang tepat juga pada Pengadilan tahap awal karena telah membuat kasus tuntutan itu berlangsung begitu lama.

Pendek kata, ketika mereka mendapat kesempatan untuk menentangku, mereka tidak menyisakan sedetikpun waktu dan tidak meninggalkan satupun kesulitan untuk menghancurkan dan membinasakanku. Tetapi semata-mata dengan karunia-Nya, Allah Ta'ala telah menyelamatkanku dari setiap api seperti halnya Ia menyelamatkan rasul-rasul-Nya. Dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa itu, secara tegas

aku katakan bahwa Pemerintahan ini lebih baik dibandingkan dengan Pemerintahan Romawi, yang pada masanya Hadhrat Isa^{as} telah dianiaya. Gubernur Pilatus—dimana persidangan pertama dibawa ke hadapannya—sebenarnya adalah murid Nabi Isa^{as}, begitu pula istrinya. Karena itu ia cuci tangan dari [menumpahkan] darah Hadhrat Isa^{as}. Namun, meskipun ia seorang murid dan juga seorang Gubernur, ia tidak memperlihatkan keberanian seperti yang diperlihatkan kapten Douglas. Saat itu Hadhrat Isa^{as} tidak bersalah, dan kini akupun tidak bersalah. Aku berkata dengan sebenarnya, dan aku berkata berdasarkan pengalaman bahwa Allah Ta'ala telah memberikan suatu keberanian pada kaum ini untuk [menegakkan] kebenaran. Oleh karena itu, di sini aku memberikan nasehat kepada semua orang Islam, bahwa mereka haruslah mentaati Pemerintah dengan hati yang benar. Ingatlah betul-betul bahwa orang yang tidak bersyukur atas kebaikan manusia, maka ia tidak dapat bersyukur kepada Allah. Sarana-sarana dan keamanan yang kita peroleh di masa ini tidak dijumpai bandingannya. Perhatikanlah pengaturan Kereta, Telegram, Kantor Pos, Polisi dll, betapa banyak faedah yang diberikannya.

Coba katakan, apakah 70-80 tahun lalu didapati kenyamanan dan kemudahan serupa itu? Bersikaplah adil, ketika ribuan kebaikan diberikan atas diri kita, mengapa kita tidak berterima kasih? Kebanyakan kaum Muslimin menyerangku [dengan menyatakan] bahwa kesalahan dalam Jemaatku adalah karena aku telah menghapuskan jihad. Aku menyesalkan, orang-orang dungu itu benar-benar tidak mengetahui hakikatnya. Mereka mencemarkan nama Islam dan Rasulullah^{saw}.

Beliau tidak pernah mengangkat pedang untuk

menyebarkan agama. Ketika kezaliman para penentang terhadap beliau dan Jemaat beliau telah sampai pada puncaknya, para khadim beliau yang mukhlis—laki-laki maupun perempuan—disyahidkan dan beliau dikejar-kejar sampai ke Madinah, pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk melawan. Beliau saw tidak mengangkat pedang, melainkan musuhlah yang mengangkat pedang. Kadang-kadang orang kafir yang dzalim mengucurkan darah beliau dari kepala sampai ke kaki, tetapi beliau saw tidak melawan. Ingatlah betul-betul, jika pedang merupakan (bagian) dari kewajiban Islam, maka Rasulullah^{saw} tentu menggunakannya ketika beliau di Mekah, tetapi tidaklah demikian. Pedang yang kini disebut-sebut, digunakan pada saat orang-orang kafir yang buas melakukan pengejaran sampai ke Madinah. Kala itu di tangan para penentang terhunus pedang. Namun saat ini bukan lagi pedang, untuk menentangkan digunakan kabar-kabar dusta dan fitnahan-fitnahan, dan hanya pena yang digunakan untuk menentang Islam. Maka, selain dungan dan dzalim, mau disebut apakah orang yang membalas pena dengan pedang?

Jangan pernah melupakan perkara ini, bahwa Hadhrat Rasulullah^{saw} mengangkat pedang adalah karena kedzaliman dan penganiaayaan orang-orang kafir telah melampaui batas dan beliau berusaha untuk melindungi diri. Dalam hukum setiap pemerintahan yang beradab, hal serupa itu bukanlah kejahatan. Hukum di India pun membolehkan upaya membela diri seperti itu. Jika seorang pencuri menyelip ke dalam rumah dan menyerang serta ingin membunuh, maka membunuh pencuri itu untuk keselamatan diri bukanlah kejahatan.*]

Jadi, ketika kondisinya sudah sampai pada titik dimana

*] *Al-Hakam*, 30 September 1906, hal. 3. (Penterjemah)

para khadim Rasulullah^{saw} yang siap berkorban itu disyahidkan, sampai-sampai kaum perempuan Muslim yang lemahpun disyahidkan dengan begitu kejam dan tidak bermalu, maka apakah tidak benar jika para penentang itu diberi hukuman? Kala itu, jika Allah Ta'ala menghendaki agar nama Islam tidak lagi tersisa, maka bisa saja tidak disebut-sebut perihal pedang. Tetapi Dia ingin agar Islam tersebar di dunia dan menjadi sarana keselamatan dunia. Oleh karena itu pedang digunakan semata-mata untuk mempertahankan diri. Dengan pendakwaan aku katakan, bahwa tindakan Islam mengangkat pedang pada saat itu tidak dapat disalahkan baik dari segi hukum, agama, maupun akhlak. Ia yang mengajarkan jika ditampar pipi yang satu maka berikanlah pipi yang lainpun tidak dapat bersabar (dalam kondisi itu), dan orang yang menganggap bahwa membunuh serangga adalah dosa sekalipun tidak dapat bersabar menghadapinya, lalu mengapa diajukan keberatan pada Islam?

Dengan terus terang akupun mengatakan, orang Muslim jahil yang menulis bahwa Islam tersebar dengan perantaraan pedang sejatinya mereka mengada-adakan kedustaan atas Nabi *ma'shum alaihi shahalatu wa salaam* dan menghina Islam. Ingatlah benar-benar, Islam tersebar dengan ajaran sucinya, petunjuk dan buah-buahnya, binaran cahaya dan keberkatan-keberkatan serta mukjizatnya. Tanda-tanda agung Rasulullah^{saw} dan pengaruh-pengaruh suci akhlak beliaulah yang telah menyebarkannya. Pengaruh-pengaruh dan tanda-tanda itu belumlah berakhir, bahkan senantiasa ada dan tetap segar dari zaman ke zaman. Inilah sebabnya aku mengatakan bahwa **Nabi kita shalallohu 'alaihi wa salaam adalah Nabi yang hidup.**

Oleh karena itu, ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk beliau senantiasa memberikan buah-buahnya. Dan dimasa

mendatang, ketika Islam meraih kemajuan, maka yang akan ada adalah jalan beliau ini, bukan yang lain. Jadi, manakala untuk penyebaran Islam tidak pernah digunakan pedang, maka berpikiran untuk melakukan itu pada saat ini adalah dosa. Karena pada saat ini semua orang berada dalam keadaan damai dan terdapat sarana prasarana yang cukup untuk penyebaran agamanya.

Dengan penuh sesal harus ku katakan, bahwa orang Kristen dan orang-orang yang berkeberatan lainnya sama sekali tidak memperhatikan otentisitas ketika mereka menyerang Islam.

Perhatikanlah, saat itu semua penentang berupaya untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Semua bekerja sama membuat rencana untuk menentangnya dan untuk meyakiti kaum Muslimin. Apa yang harus dilakukan mereka untuk menghadapi penderitaan dan penganiayaan itu jika bukan menyelamatkan diri? Dalam Al-Quran Syarif terdapat ayat berikut ini:

[22] **أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا**

Dari sini dapat diketahui bahwa perintah ini diberikan ketika kezaliman terhadap kaum Muslimin telah melampaui batas, karena itulah mereka diperintahkan untuk melawan. Izin ini adalah untuk masa itu, untuk waktu lain tidak ada perintah ini. Oleh karena itu, bagi Masih Mau'ud ditetapkan tanda ini:

[23] **يَضَعُ الْحَرْبَ**

Ini merupakan tanda kebenarannya, yakni ia tidak akan berperang. Sebabnya adalah karena pada masa ini para

22] "Telah diizinkan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang diperangi, disebabkan mereka telah dianiaya." QS.*Al-Hajj*,22:40. (*Penerbit*)

23 "Ia akan menghapuskan peperangan agama." (*Penerbit*)

penentangpun telah meninggalkan peperangan agama. Ya, peperangan itu kini mengambil bentuk dan corak lain, yakni mereka tengah mengajukan keberatan dengan menggunakan pena. Orang-orang Kristen mencetak surat kabar mereka sebanyak 50.000 exemplar. Dan mengupayakan segala cara agar orang-orang membenci Islam. Alhasil, untuk melawannya apakah kita harus menggunakan pena atau anak panah? Jika ada orang berpikiran begitu pada masa ini, maka siapakah yang lebih dungu dan memusuhi Islam melebihi dirinya? Menyebut-nyebut cara serupa itu, tiada lain melainkan mencemari nama baik Islam. Ketika para penentang kita —yang kendatipun mereka tidak berdiri di atas kebenaran— tidak melakukan upaya semacam itu, maka amatlah mengherankan dan disesalkan jika kita yang berdiri di atas kebenaran menyebut-nyebut pedang.

Perlihatkanlah oleh kalian pedang di hadapan seseorang pada masa ini lalu katakan, “Jadilah Islam! Jika tidak, aku akan membunuhmu!”. Kemudian lihatlah apa hasilnya? Orang itu akan meminta Polisi menangkap kalian dan akan membuat kalian merasakan rasanya pedang (mendapat hukuman).

Pemikiran-pemikiran ini bernar-benar tidak masuk akal, harus dikeluarkan dari kepala. Kini telah tiba waktunya untuk memperlihatkan binaran cahaya Islam dan wajahnya yang berkilauan. Inilah zaman dimana seluruh keberatan terhadap Islam hendaknya dijauhkan dan berkas-berkas noda yang menempel pada wajah Islam hendaknya dibuang. Aku menyesalkan karena kesempatan yang telah Allah Ta’ala berikan dan jalan yang telah Allah Ta’ala bukakan agar orang-orang Kristen masuk ke dalam Islam, jalan ini dipandang oleh kaum Muslimin dengan pandangan yang buruk, dan mereka mengingkarinya.

Melalui tulisan-tulisanku, dengan sepenuhnya aku mengemukakan cara-cara yang akan membuat Islam berhasil dan menang atas agama-agama yang lain. Risalah-risalahku sampai ke Amerika dan Eropa. Orang-orang yang dianugerahi ketajaman pikiran oleh Allah Ta'ala, memahami perkara ini dengan ketajaman pikiran pemberian Tuhan tersebut. Tetapi ketika aku mengemukakannya di hadapan seorang Muslim, maka mulut mereka berbusa-busa seolah-olah mereka menjadi gila dan berkeinginan untuk membunuhku, padahal Al-Quran Syarif mengajarkan:

[24] اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ

Ajaran ini ada dengan tujuan agar melalui kelembutan dan perlakuan yang baik tersebut, musuh sekalipun bisa menjadi kawan dan mereka akan mendengarkan dengan nyaman dan tenang.

Dengan bersumpah demi Allah yang Maha Agung, aku katakan bahwa aku ini diutus oleh-Nya. Dia mengetahui benar bahwa aku bukan *muftari* (yang mengada-adakan dusta), bukan *kadzdzab* (pendusta). Jika kalian tetap menyebutku *kadzdzab* (pendusta) dan *muftari* (yang mengada-adakan dusta) meskipun aku telah bersumpah demi Allah, dan meskipun kalian telah menyaksikan tanda-tanda yang telah Dia perlihatkan untuk mendukungku, maka sekali lagi aku bersumpah, demi Allah Ta'ala, kemukakanlah oleh kalian contoh seorang pendusta yang meskipun setiap hari ia mengada-adakan kebohongan dan berdusta atas nama Allah Ta'ala, tetapi Allah Ta'ala terus-menerus memberi dukungan dan menolongnya! Lazimnya

24] "Tolaklah kejahatan dengan cara yang sebaik-baiknya " QS. *Ha Mim As-Sajadah*, 41:35.
(Penerbit)

adalah, Allah Ta'ala akan membinasakannya. Tetapi disini justru kebalikannya yang terjadi. Seraya bersumpah demi Tuhan aku katakan bahwa aku ini *shadiq* (benar), aku datang dari padanya, tetapi aku disebut *kadzdzab* dan *muftari*. Kemudian dalam setiap tuntutan dan bala yang diciptakan oleh kaum ini untuk menentangku, Allah Ta'ala senantiasa menolongku. Dan Dia selalu menyelamatkan aku darinya. Kemudian Dia menolongku dengan menambatkan kecintaan kepadaku di dalam hati ratusan ribu orang. Aku menyandarkan kebenaranku atas hal itu.

Jika kalian dapat memperlihatkan tanda seorang pendusta seperti demikian, yakni meskipun ia seorang pendusta (*kadzdzab*) dan mengada-adakan dusta (*muftari*) atas nama Allah Ta'ala, namun Allah Ta'ala memberikan pertolongan-pertolongan seperti demikian, membiarkannya tetap hidup dalam jangka waktu yang sangat lama, dan menyempurnakan semua tujuan-tujuannya, maka perhatikanlah!

Pahamilah dengan sesungguhnya bahwa utusan Tuhan dikenali dengan dukungan-dukkungan dan tanda-tanda yang Tuhan perlihatkan untuk mereka, dan Tuhan menolong mereka dengan itu. Aku jujur dalam perkataanku, dan Allah Ta'ala Yang Maha Melihat kedalaman hati mengenal dan mengetahui keadaan hatiku. Tidakkah kalian dapat mengatakan walaupun hanya seperti yang dikatakan oleh salah seorang pengikut Firaun:

وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ^[25]

Tidakkah kalian menyakini bahwa Allah Ta'ala adalah

^[25]“Dan jika sekiranya ia seorang pendusta, maka bagi dialah dosa kedustaannya, dan jika ia orang yang benar, maka sebagian apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu.”
QS. Al-Mu'min, 40:29. (Penerbit)

musuh yang paling besar bagi para pendusta? Kemurkaan Allah Ta'ala adalah jauh lebih besar daripada serangan kalian yang kalian lakukan bersama-sama terhadap diriku. Lalu siapakah yang dapat selamat dari kemurkaan itu? Di dalam ayat yang telah aku bacakan, ada poin yang layak diingat, yakni Dia akan menyempurnakan sebagian nubuwatan-nubuwatan peringatan, Dia tidak mengatakan menyempurnakan seluruhnya. Apa hikmah yang terkandung di dalamnya? Hikmahnya adalah, nubuwatan-nubuwatan yang berisi peringatan itu bersyarat, ia dapat dihindarkan melalui *taubat*, *istighfār*, dan *rujū' ilal haq*.

Nubuwatan ada 2 macam. Yang pertama adalah *Wa'dah* (janji) sebagaimana Dia berfirman:

[26] وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

Ahli sunnah mempercayai bahwa dalam nubuwatan-nubuwatan semacam itu tidak ada pengingkaran (pasti tergenapi), karena Allah Ta'ala adalah *Al-Karīm* (Maha Dermawan). Tetapi dalam nubuwatan-nubuwatan yang berisi peringatan, selain memberi peringatan Dia juga menganugerahkan ampunan karena Dia adalah *Ar-Rahīm* (Maha Penyayang). Amatlah dungu dan jauh dari Islam orang yang mengatakan bahwa nubuwatan berisi peringatan tergenapi semuanya. Orang seperti itu telah meninggalkan Al-Quran Karim, karena Al-Quran Karim telah menyatakan:

[27] يُصِيبُكُمْ بِغَضِّ الَّذِي يَعِدُكُمْ

Sungguh sayang, banyak sekali orang yang disebut ulama, tetapi mereka tidak mengetahui Al-Quran, tidak mengatahui

26] "Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari antaramu..." QS. *An-Nur*, 24:56. (Penerbit)

27] "... maka sebagian apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu." QS. *Al-Mu'min*, 40:29. (Penerbit)

hadis, dan tidak pula sunnah para Nabi. Hanya ada buih-buih kebencian. Karena itu mereka melakukan penipuan. Ingatlah:

[28] *أَلْكَرِيمُ إِذَا وَعَدَ وَفَى*

Tuntutan dari sifat “*Ar-Rahīm*” (Ke-Maha-Penyayangan-Nya) adalah, Dia memaafkan seseorang yang layak mendapat hukuman. Sifat memaafkan ini terdapat juga di dalam fitrat manusia. Suatu kali, ada seseorang yang memberikan kesaksian palsu di hadapanku, ia terbukti bersalah atas hal itu. Persidangan itu dipimpin oleh seorang Inggris. Tiba-tiba datang kepada [orang Inggris pimpinan sidang ini] sepucuk surat yang menyatakan bahwa [si tersangka] telah dipindahkan ke suatu tempat yang sangat jauh. Orang Inggris tersebut merasa iba karena orang yang bersalah itu adalah seorang yang sudah tua. Ia berkata kepada juru tulisnya, “Orang ini akan meninggal dalam penjara.” Juru tulis itu juga mengatakan, “Tuan, dia juga memiliki keluarga (tanggungan).” Orang Inggris itu berkata, “Sekarang berkasnya sudah final, apa yang bisa dilakukan?” Maka berkatalah ia, “Kalau begitu, robek saja berkasnya!” Renungkanlah, orang Inggris sekalipun memiliki rasa kasihan, apakah Tuhan tidak?

Renungkanlah juga hal ini, yakni mengapa sedekah dan kebaikan berlangsung dan pada setiap kaum terdapat kebiasaan bersedekah? Pada saat terjadi bala atau musibah, secara alami orang-orang ingin memberikan sedekah dan melakukan kebaikan seraya mengatakan, “Berikan kambing, berikan pakaian, berikan ini, berikan itu.” Jika ini tidak dapat menjadi penangkal bala, lalu mengapa orang-orang melakukan hal seperti itu dengan disertai rasa gelisah? Sedekah dan

28] “Apabila Tuhan Yang Maha Mulia berjanji, maka Dia pasti memenuhi janji-Nya.”
(Penerbit)

kebaikan ini dapat menghindarkan bala. Ini terbukti dari kesepakatan 124.000 nabi. Dan aku mengetahui benar bahwa ini bukan saja keyakinan orang Islam, tetapi juga keyakinan orang Yahudi, Kristen, dan Hindu. Menurut pemahamanku, di atas permukaan bumi ini tidak ada yang mengingkari perkara itu, karena telah terbuka dengan begitu jelas bahwa sedekah ini dapat menghindarkan bala bencana yang akan menimpa.

Perbedaan antara nubuwatan dan *iradah* Ilahi hanyalah bahwa nubuwatan-nubuwatan diberitahukan kepada para Nabi, sedangkan *iradah* Ilahi tidak dibertitahukan pada seorang pun, dan ia senantiasa tersembunyi. Jika *iradah* Ilahi itu dizahirkan kepada para Nabi, maka itulah (yang disebut) nubuwatan. Jika nubuwatan tidak dapat dielakkan, maka *iradah* Ilahi pun tidak dapat dielakan dengan sedekah dan kebaikan. Namun pemikiran tersebut benar-benar keliru, karena nubuwatan-nubuwatan yang berisi peringatan dapat terelakkan. Sebab itulah (Allah Ta'ala) berfirman:

وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ

Jelaslah, Allah Ta'ala sendiri memberi kesaksian bahwa beberapa nubuwatan Rasulullah^{saw} pun ada yang terelakkan. Berikanlah jawaban atas hal ini kepadaku andai diajukan keberatan terhadap salah satu nubuwatanku. Jika kalian mendustakanku dalam perkara tersebut, maka kalian bukanlah mendusktakanku, melainkan mendustakan Allah Ta'ala. Dengan penuh keyakinan aku katakan, merupakan perkara yang dipercayai oleh setiap kelompok ahli sunnah dan oleh seluruh dunia, bahwa janji perihal adzab bisa dielakkan dengan adanya

29] "... dan jika ia orang benar, maka sebagian apa yang diancamkan kepadamu akan menimpamu." QS. *Al-Mu'min*, 40:29. (Penerbit)

tadharu'. Apakah kalian pun lupa terhadap contoh Nabi Yunus^{as.}? Apakah yang menyebabkan adzab terhadap kaum Nabi Yunus^{as.} dapat terelakkan? Lihatlah *Ad-Durrul Mantsur* atau (kitab) yang lainnya, dalam Bible ada juga kitab *Yohanes*. Ada janji adzab yang begitu *qoth'i* (pasti). Tetapi setelah melihat pengaruh dari adzab tersebut kaum Nabi Yunus^{as.} bertaubat dan kembali kepadanya sehingga Allah Ta'ala mengampuninya dan menghindarkan azab dari mereka. Nabi Yunus^{as.} menunggu hari yang ditetapkan untuk azab itu, beliau menanyakan kabar beritanya pada orang-orang, beliau bertanya pada seorang tuan tanah tentang bagaimana keadaan Ninewah, orang itu menjawab bahwa keadaan Ninewah baik-baik saja. Maka Nabi Yunus^{as.} diliputi kesedihan dan beliau berkata:

لَنْ أَرْجِعَ إِلَى قَوْمِي كَاذِبًا

"Aku tidak akan kembali kepada kaumku sebagai pendusta".

Dengan adanya contoh tersebut dan keberadaan kesaksian yang sangat jelas dalam Al-Quran, maka mengajukan keberatan atas suatu nubuwatanku yang semenjak awal merupakan nubuwatan bersyarat adalah bertentangan dengan ketakwaan. Mengeluarkan parkataan di mulut tanpa berpikir dan memahami lalu siap untuk mendustakan bukanlah sifat seorang *muttaqi*.

Kisah Nabi Yunus^{as.} sangat memilukan dan memberikan pelajaran mendalam. Kisah itu tertulis dalam berbagai kitab, bacalah dengan seksama. Sampai-sampai beliau^{as.} dilemparkan ke sungai dan masuk ke dalam perut ikan, barulah taubatnya diterima. Mengapa hukuman dan teguran ini terjadi atas Nabi Yunus^{as.}? Karena beliau^{as.} tidak menganggap bahwa Tuhan Berkuasa untuk mengelakkan nubuwatan berisi peringatan. Lalu mengapa kalian begitu tergesa-gesa mengenai diriku dan mendustakan seluruh nubuwatan demi mendustakanku?

Ingatlah, nama Tuhan adalah “*Ghofūr*” (Maha Pengampun), lalu mengapa Dia tidak akan memaafkan orang-orang yang kembali kepada-Nya? Salah satu diantara kekeliruan-keleliruan yang terjadi di dalam kaum Muslimin adalah kekeliruan mengenai jihad. Aku heran, ketika aku katakan bahwa jihad itu haram, maka mereka menjadi amat marah. Padahal mereka sendiri meyakini bahwa hadits-hadits mengenai Mahdi Penumpah Darah adalah meragukan. Dalam bab ini Ulama Muhammad Husein Batalwi menulis risalah yang juga merupakan pendapat Mian Nazir Husein Dehlawi, mereka menganggap hadits-hadits itu secara *qoth’i* tidak *shahih*. Lalu mengapa aku disebut *kādzib* (Pendusta)? Hal yang sebenarnya adalah, tugas dari Masih Mau’ud dan Mahdi adalah, ia akan menghentikan mata rantai peperangan dan akan memenangkan Islam dengan pena, do’a, dan daya tariknya. Sayang sekali, orang-orang tidak memahami hal ini karena perhatiannya terhadap agama tidaklah sebesar perhatiannya pada dunia. Dengan tenggelam dalam kekotoran dan ketidaksucian duniawi, bagaimana mungkin mereka dapat berharap *ma’rifat-ma’rifat* Al-Quran Karim akan terbuka pada mereka. Dalam Al-Quran tertulis dengan jelas:

[30] لَا يَمْسُئُهُ إِلَّا الظُّهْرُونَ

Dengarkanlah juga perkara ini disertai dengan perenungan, yakni apakah latar belakang diutusnya diriku? Maksud dan tujuan kedatanganku semata-mata hanyalah untuk pembaharuan dan untuk mendukung Islam. Janganlah menganggap bahwa aku datang untuk mengajarkan syariat baru atau memberikan perintah-perintah baru, atau membawa

30] “Tidak yang dapat menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan.” QS. *Al-Waqi’ah*, 56:80. (Penerbit)

kitab baru. Sama sekali tidak. Jika ada orang yang berpikiran demikian, maka menurutku orang itu telah tersesat dan tiada beragama. Syariat dan nubuwat telah sempurna atas Rasulullah^{saw}. Kini tidak ada lagi syariat baru bisa datang. Al-Quran Majid adalah *Khatamul Kitab*, sekarang tidak ada peluang untuk mengurangi atau menambah satu *harokat* dan titik pun di dalamnya. Ya, adalah benar bahwa berkat-berkat dan karunia-karunia Hahdrat Rasulullah^{saw} dan buah-buah ajaran Al-Quran Syarif serta petunjuknya tidaklah berakhir. Dari zaman ke zaman senantiasa ada dan selalu segar. Allah Ta’ala telah mengutusku untuk membuktikan karunia-karunia dan berkat-berkat tersebut. Bukan rahasia lagi dan diakui secara bersama bahwa kondisi Islam pada saat ini adalah demikian, yakni orang-orang Islam tengah menjadi mangsa segala macam kelemahan dan kemerosotan, ia tengah jatuh dalam setiap seginya. Ucapan mereka tidak diiringi dengan hati dan Islam telah menjadi “yatim”. Dalam kondisi seperti itu Tuhan telah mengutusku agar aku mendukung dan melindunginya. Dia telah mengutusku sesuai dengan janji-Nya, karena Dia telah berfirman:

[31] إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Jika tidak didukung, ditolong, dan dilindungi pada masa ini, maka kapan lagi ia [Masih Mau’ud] akan datang? Di abad ke-14 sekarang ini tengah terjadi kondisi seperti telah terjadi pada saat Pertempuran Badar. Yang untuk itu Allah Ta’ala berfirman:

[32] وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ

31] “Sesungguhnya, Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini, dan sesungguhnya Kami-lah Penjaganya.” QS. *Al-Hijr*, 15:10. (Penerbit)

32] “Dan sesungguhnya, Allah telah menolongmu di Badar, ketika kamu sangat lemah.” QS. *Ali-Imran*, 3:124. (Penerbit)

Dalam ayat ini pun sebenarnya terkandung nubuwatan, yakni ketika pada abad ke-14 Islam menjadi lemah dan merana, pada saat itu Allah Ta'ala akan menolongnya sesuai dengan janji perlindungannya tersebut. Lalu mengapa kalian nampak keheranan karena Dia telah menolong Islam? Aku tidak menyesalkan bahwa aku disebut dajjal dan *kadzdzab* (pendusta) serta dikenakan tuduhan-tuduhan palsu atas diriku, karena perlakuan yang terjadi pada para utusan sebelumku pasti akan terjadi pada diriku, agar aku pun mendapat bagian dari sunnah yang semenjak dahulu telah berlaku itu. Aku sedikitpun tidak mendapat bagian dari musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan itu. Jika dibandingkan dengan musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan yang menimpa kepada junjungan kita Nabi Muhammad^{saw}, apa yang menimpa beliau^{saw}. tidak dijumpai tara bandingnya di antara para Nabi *'alaihimus salaam*. Demi Islam, beliau telah menanggung penderitaan sedemikian rupa sehingga pena tidak sanggup untuk menuliskannya dan lidah tidak mampu untuk mengungkapkannya. Dari sini diketahui bahwa beliau^{saw}. adalah seorang Nabi yang agung dan *Ulul 'Azmi*. Jika dukungan dan pertolongan Tuhan tidak menyertai beliau, maka mengangkat gunung kesulitan-kesulitan tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin. Andai ada nabi lain [menghadapi kesulitan seperti beliau^{saw}.], ia pun akan tertinggal.

Namun, bagaimana aku dapat menerangkan kondisi Islam, yang telah beliau sebarkan dengan menanggung musibah dan penderitaan-penderitaan itu sekarang ini?

Makna dari Islam adalah, hendaknya seorang insan *fana* dalam kecintaan dan ketaatan pada Allah Ta'ala. Seperti halnya leher seekor kambing di depan seorang jagal, seperti itu pulalah hendaknya seorang Muslim meletakkan lehernya demi ketaatan pada Allah Ta'ala. Yakni hanya Allah Ta'ala lah yang ia anggap

sebagai *Wāhid, lā syarīk* (Esa tidak ada sekutunya).

Ketika Rasulullah^{saw} diutus, kala itu Tauhid ini telah hilang, dan anak benua India ini pun telah dipenuhi oleh berhala-berhala, sebagaimana Pandit Dayanand Saraswati pun mengakuinya. Di dalam kondisi dan waktu demikian, mestilah beliau^{saw} diutus. Keadaannya sama juga dengan masa sekarang ini, bersamaan dengan pemujaan terhadap berhala, pemujaan terhadap manusia dan *atheisme* pun telah menyebar di dalamnya.

Tujuan dan ruh sejati dari Islam tiada lagi tersisa. Intisari Islam adalah *fana* dalam kecintaan pada Tuhan, tidak menganggap ada sembah lain selain Dia. Yakni hendaknya manusia larut dalam Tuhan, tidak lagi dalam dunia. Untuk tujuan ini Islam membagi ajarannya dalam 2 bagian. Yang *pertama* adalah *haqūqullāh* (kewajiban-kewajiban terhadap Allah) dan yang *kedua* adalah *haqūqul 'ibād* (Kewajiban-kewajiban terhadap hamba Allah). *Haqūqullāh* adalah memahami bahwa Dialah yang wajib ditaati, dan *haqūqul 'ibād* adalah bersimpati kepada makhluk Tuhan. Menyakiti seseorang hanya karena perbedaan keyakinan adalah cara yang tidak baik. Simpati dan kebaikan adalah hal lain, dan perbedaan keyakinan adalah sesuatu hal yang lain lagi. Kelompok Muslim yang terjerumus dalam kekeliruan dan kesalahpahaman mengenai jihad membolehkan dan membenarkan untuk mengambil harta orang kafir dengan cara yang tidak *jaiz* (diperbolehkan). Mengenai diriku sendiripun mereka memberi fatwa, "Rampaslah hartanya!" Bahkan, "Usirlah istri-istrinya!" Padahal di dalam Islam tidak ada ajaran-ajaran yang tidak suci serupa itu. Islam adalah agama yang suci dan disucikan. Kita dapat mengibaratkan Islam seperti seorang bapak yang menginginkan hak-haknya sebagai bapak, dan juga menginginkan agar di antara anak-anaknya saling bersimpati satu sama lain. Ia tidak menginginkan

anakya saling memukul satu sama lain. Begitu pun Islam, di satu sisi ia menghendaki agar tidak ada sekutu bagi Allah Ta'ala, di lain sisi ia juga menghendaki agar di antara umat manusia tercipta kasih sayang dan persatuan.

Tujuan dari shalat berjamaah, yang di dalamnya terdapat pahala lebih besar, adalah terciptanya persatuan, dan persatuan itu diterapkan dalam corak amalan. Sehingga terdapat petunjuk dan penekanan agar kaki pun harus lurus satu sama lain, *shaff* juga harus lurus dan rapat antara satu dengan yang lainnya. Maksud di balik itu adalah perintah agar orang-orang seolah-olah menjadi satu tubuh, dan cahaya dari seseorang bisa meresap dalam diri orang yang lainnya, serta agar tidak ada lagi perbedaan yang karenanya timbul egoisme dan mementingkan diri sendiri. Ingatlah benar-benar, bahwa dalam diri manusia terdapat kekuatan untuk menyerap cahaya orang lain. Untuk persatuan inilah diperintahkan shalat berjamaah setiap hari di mesjid lingkungan terdekat. Setelah satu minggu, di mesjid kota (Shalat Jum'at), kemudian setelah satu tahun di *Ied Gah* (tempat Shalat Ied), dan orang Muslim dari seluruh dunia berkumpul 1 kali dalam 1 tahun di Baitullah. Tujuan dari semua perintah tersebut adalah terciptanya persatuan. Allah Ta'ala membagi 2 *haqūq* (kewajiban-kewajiban). Pertama adalah *haqūqullāh* dan yang kedua adalah *haqūqul ibād*. Hal ini banyak sekali diterangkan dalam Al-Quran Karim. Pada suatu tempat Allah Ta'ala berfirman:

^[33] فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

yakni “Ingatlah Allah sebagaimana kalian mengingat bapak-bapak kalian, bahkan lebih dari itu.”

33] QS. Al-Baqarah, 2:201. (Penerbit)

Di sini ada 2 isyarat, yang pertama adalah mengingat Allah disamakan dengan mengingat bapak. Di dalamnya terdapat rahasia bahwa *mahabbat* (kecintaan) pada bapak adalah kecintaan pribadi dan *fitriati*. Perhatikanlah, ketika seorang ibu memukul anaknya, saat itupun si anak tetap berteriak, “ibu, ibu!”. Di dalam ayat ini Allah Ta’ala mengajarkan kepada manusia agar ia menciptakan hubungan *mahabbat* (kecintaan) *fitriati* dengan Allah Ta’ala. Setelah kecintaan demikian, maka ketaatan kepada perintah Allah akan timbul dengan sendirinya. Inilah *maqam* (kedudukan) *ma’rifat* yang sebenarnya, dimana manusia harus sampai kepadanya. Yakni di dalam dirinya harus tercipta kecintaan *fitriati* (alami) dan *dzati* (pribadi) kepada Allah Ta’ala. Pada tempat lain Allah Ta’ala berfirman:

[34] إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

Dalam ayat ini disebutkan 3 tingkatan yang harus dicapai oleh manusia. Tingkat pertama, ‘*adil*. Yang dimaksud ‘*adil* adalah manusia melakukan kebaikan pada seseorang dengan syarat ada balasan. Dan jelaslah bahwa kebaikan semacam itu bukanlah kebaikan berderajat tinggi. Bahkan berbuat ‘*adil* ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Selangkah lebih maju dari itu adalah derajat *ihsan*, yakni melakukan sesuatu tanpa imbalan. Tetapi perintah agar orang yang melakukan keburukan dibalas dengan kebaikan, yakni perintah jika ada yang menampar pipi yang satu hendaklah diberikan juga pipi yang lain, adalah tidaklah benar, atau katakanlah bahwa secara umum ajaran ini tidak dapat diterapkan, karena Sa’idi mengatakan:

[35] نَكُونِي بَابِدَالِ كَرْدَنِ چنان است که بد کردن برائے نیک مرداں

34] “Sesungguhnya, Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada orang lain, dan memberi seperti kepada kerabat sendiri.” QS. *An-Nahl*, 16:91. (*Penerbit*)

35] “Melakukan kebaikan kepada keburukan, sama seperti melakukan keburukan kepada kebaikan. (*Penerbit*)

Oleh sebab itu, tidak ada agama lain yang dapat menandingi ajaran luhur Islam perihal batasan-batasan pembalasan. Ajaran itu adalah:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ^[36]

Yakni, balasan untuk keburukan adalah keburukan serupa. Dan siapa yang ingin memaafkan hendaknya dalam situasi dan kondisi dimana pemaafan itu akan menjadi penyebab *ishlah* (perbaikan). Islam mengajarkan pemaafan, tetapi pemaafan yang tidak menyebabkan bertambahnya keburukan.

Pendek kata, tingkat kedua setelah '*adil* adalah *ihsan*, yakni melakukan (kebaikan) tanpa adanya suatu balasan. Tetapi di dalam sikap ini pun terdapat corak egoisme. Terkadang pada suatu saat manusia menyebut-nyebut *ihsan* dan kebajikannya. Oleh karena itu Islam mengajarkan pula suatu ajaran yang lebih tinggi dari itu, yakni tingkatan *Ita-i dzil Qurba*. yang berarti berbagi seperti kepada kaum kerabat.

Seorang ibu tidak menginginkan balasan, hadiah, dan penghormatan atas apa yang ia lakukan terhadap anaknya. Kebaikan yang dilakukannya semata-mata karena kecintaan alami. Jika seorang raja memerintahkan kepadanya, "Janganlah kamu memberinya susu! Meskipun anakmu meninggal karena kelalaianmu, kamu tidak akan dihukum, bahkan akan diberi hadiah!". Walaupun demikian, sang ibu tidak akan mau mengikuti perintah sang raja, bahkan akan mecacinya dengan mengatakan, "Dia adalah musuh putraku. Sang ibu akan melakukan itu karena kecintaan alaminya, tidak ada tujuan pribadi di

36] "Dan pembalasan terhadap keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barangsiapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah." QS. *Asy-Syuro*, 42:41. (Penerbit)

dalamnya. Inilah ajaran luhur yang dikemukakan Islam. Ayat ini memuat keduanya, *haququllah* dan *haququl ibad*. Dari sisi *haququllah*, *mafhum* ayat ini adalah, dengan memperhatikan keadilan, beribadah dan taatlah kepada Allah Ta’ala yang telah menciptakan kalian dan telah memelihara kalian. Kemudian barang siapa yang ingin lebih maju dari *maqam* tersebut dalam hal keitaatan pada Ilahi, maka ia harus itaat dengan mengikuti *ihsan*. Karena Dia (Tuhan) adalah *Muhsin* dan tidak ada yang dapat menghitung *ihsan-ihsan*-Nya. Dengan memperhatikan sifat dan perilaku sang *Muhsin*, maka *ihsan* (kebaikan)-nya akan tetap segar. Oleh karena itu Rasulullah^{saw} menerangkan bahwa *mafhum* dari *ihsan* adalah beribadah kepada Allah seolah-olah kamu sedang melihat-Nya atau sekurang-kurangnya kamu meyakini bahwa Allah Ta’ala sedang melihatmu.

Sampai pada *maqam* tersebut, di dalam diri manusia masih terdapat sebuah *hijab* (penghalang). Tetapi tingkatan ketiga setelah itu adalah *ita-i dzil qurba*, yakni di dalam dirinya tercipta kecintaan pribadi pada Allah Ta’ala. Dan dari segi *haququl ibad* maknanya telah aku terangkan sebelumnya. Aku juga telah menerangkan bahwa ajaran yang Al-Quran Syarif berikan tidak diajarkan oleh kitab lainnya. Sebegitu sempurnanya sehingga tidak ada yang dapat mengemukakan contoh tandingannya. Yakni:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ^[37]

di dalamnya terdapat syarat-syarat untuk pemberian maaf, yaitu adanya *ishlah* (perbaikan). Agama orang Yahudi mengajarkan bahwa balasan untuk mata adalah mata dan balasan untuk

37] “Dan pembalasan terhadap keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barangsiapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah.” QS. *Asy-Syuro*, 42:41. (Penerbit)

gigi adalah gigi (sampai akhir ayat) [*Ulangan* bab 19 ayat 21]. Di dalam ajaran ini, kekuatan untuk balas dendam sedemikian tingginya, sampai-sampai kebiasaan ini telah mengakar kuat di dalam diri mereka, yakni jika sang bapak tidak dapat menuntut balas, maka tindakan menuntut balas ini menjadi perkara wajib bagi anaknya, bahkan sampai ke cucunya. Karena itulah kebiasaan balas dendam telah berkembang dalam diri mereka. Mereka telah menjadi *degil* dan tak memiliki rasa belas kasihan.

Berkebalikan dengan itu, Kristen mengajarkan bahwa jika ada yang menampar salah satu pipi, maka berikanlah juga pipi yang lain. Jika dipaksa untuk berjalan 1 mil, maka berjalanlah kalian 2 mil! dan lain-lain. Kelemahan dalam ajaran itu amat kentara, sehingga ia tidak bisa diterapkan. Pemerintahan Inggris telah membuktikan secara amalan bahwa ajaran ini lemah. Adakah orang Kristen memiliki keberanian, bahwa jika ada seorang yang jahat menampar pipinya dan mengeluarkan giginya, lalu ia memberikan pipi yang sebelah lagi seraya mengatakan, “Baiklah, sekarang rontokkanlah juga gigi yang lain.”? Orang jahat itu tentu akan semakin berani, dan oleh karenanya, tatanan keamanan secara umum akan menjadi rusak. Alhasil, bagaimana mungkin kita dapat menerima ajaran ini sebagai ajaran yang unggul atau sesuai dengan kehendak Allah Ta’ala? Jika ajaran ini diamalkan, maka tidak ada satupun negeri yang dapat diatur. Jika ada musuh yang merampas suatu negeri, maka negeri-negeri yang lain terpaksa harus menyerahkan diri. Jika ada seorang petugas yang tertangkap, maka sepuluh petugas lain harus diserahkan juga. Inilah kekurangan yang ada dalam ajaran tersebut. Dan ini tidaklah benar.

Ya, perintah-perintah ini bisa menjadi hukum untuk masa tertentu di masa lalu. Ketika masa itu berlalu, maka sesuai dengan kondisi kaum yang lain, hukum ini tidak lagi

digunakan. Di kalangan orang Yahudi ada suatu masa ketika mereka terus-menerus berada dalam perbudakan selama 400 tahun. Karena kehidupan perbudakan itulah di dalam diri mereka berkembang sifat keras hati dan mereka telah menjadi pendendam. Merupakan suatu kaidah (umum) bahwa barang siapa yang hidup pada masa seorang raja, akhlaknya pun menjadi mirip dengan (rajanya). Pada masa Sikh, banyak orang telah menjadi pencuri. Pada masa Inggris, kebudayaan dan pendidikan terus menyebar dan setiap orang berusaha ke arah itu. Pendek kata, Bani Israil (hidup) di bawah Pemerintahan Firaun. Karena itu kezaliman berkembang dalam diri mereka. Oleh sebab itulah keperluan akan keadilan pada zaman Taurat menjadi utama, tersebab orang-orang itu tidak mengetahuinya dan memiliki kebiasaan yang kejam. Mereka meyakini bahwa mematahkan gigi sebagai balasan gigi adalah perlu, dan merupakan kewajiban mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengajarkan kepada mereka bahwa hanya sebatas '*adil* tidaklah cukup, namun *Ihsan* juga diperlukan. Itulah sebabnya melalui perantaraan Isa^{as} diajarkan kepada mereka bahwa jika ditampar salah satu pipi, maka berikan pipi yang lain. Dan manakala semua penekanan diberikan pada hal itu, maka pada akhirnya Allah Ta'ala menyampaikan ajaran ini pada titik yang sebenarnya melaui Rasulullah^{saw}. Ajaran itu adalah, balasan bagi keburukan adalah keburukan yang serupa, tetapi orang yang memberikan maaf dan dengan pemaafan itu timbul *Ishlah* (perbaikan), maka baginya ada ganjaran di sisi Allah Ta'ala.

Al-Quran mengajarkan pemberian maaf, tetapi bersamaan dengan itu ia meletakkan juga batasan, yaitu adanya *Ishlah* (perbaikan). Pemaafan yang tidak pada tempatnya mendatangkan kerugian. Alhasil, dalam hal ini haruslah direnungkan, apabila ada harapan untuk terjadinya *Ishlah*

(perbaikan), maka hendaklah memberikan maaf. Sebagai contoh: Ada 2 orang pelayan, yang satu pada dasarnya bertabat baik, taat dan bersungguh-sungguh, tetapi secara tidak sengaja ia melakukan kesalahan. Dalam kondisi itu, memaafkannya adalah tepat. Tidaklah tepat jika diberi hukuman. Yang satu lagi berperilaku buruk dan jahat, setiap hari menimbulkan kerusakan dan tidak pernah jera akan keburukan. Apabila ia dibiarkan, maka ia akan menjadi semakin lancang. Hendaklah ia diberikan hukuman. Pendek kata, bertindaklah dengan mengetahui situasi dan kondisinya seperti itu. Inilah ajaran yang Islam kemukakan dan merupakan ajaran yang sempurna. Setelahnya tidak bisa datang ajaran dan syariat baru yang lain. Rasulullah^{saw} adalah *Khātaman Nabiyīn* dan Al-Quran syarif adalah *Khātamul Kitāb*. Sekarang tidak mungkin ada *Kalimah (syahadat)* dan shalat baru. *Najat* (keselamatan) tidak mungkin didapat dengan meninggalkan apa yang disabdakan dan dicontohkan oleh Rasulullah^{saw} dan apa yang tertera dalam Al-Quran Syarif. Barangsiapa yang meninggalkannya, ia akan masuk ke dalam neraka jahanam. Inilah keyakinan dan akidah kami.

Namun, bersamaan dengan itu hendaklah diingat juga bahwa pintu *mukhatabah* dan *mukalamah* terbuka bagi umat ini. Dan pintu ini merupakan bukti segar di setiap waktu akan kebenaran Al-Quran Majid dan kebenaran Rasulullah^{saw}. Dan untuk itu, Allah Ta'ala mengajarkan doa ini dalam surat *Al-fatihah*:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (۝) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

[38] "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka." QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7. (Penerbit)

Dalam doa yang diajarkan untuk meraih jalan *an'amta 'alaih* ini terdapat isyarat teraihnya kesempurnaan para Nabi *'alaih* *mus salam*. Adalah jelas, bahwa yang dianugerahkan kepada para Nabi *'alaih* *mus salam* adalah kesempurnaan marifat Ilahi. Nikmat ini mereka peroleh dengan *mukalamah* dan *mukhatabah*. Inilah juga yang hendaknya senantiasa kalian inginkan. Maka dari itu, terkait nikmat ini coba kalian renungkan, Al-Quran Syarif memberikan petunjuk akan doa ini, maka jika buahnya sama sekali tidak ada, atau tidak seorangpun dari umat ini yang dapat memperoleh kemuliaan ini, dan pintu ini telah tertutup sampai hari kiamat, maka tolong katakan! Apakah hal itu membuktikan keagungan Islam dan Rasulullah^{saw} atau membuktikan kerendahan? Dengan sebenar-benarnya aku katakan bahwa orang yang beritikad seperti itu adalah menghina nama Islam dan tidak memahami intisari dari syari'at. Di antara makna Islam, terdapat perkara ini bahwa manusia janganlah mengatakah *wahdahū lā syarīkalah* di lidah saja, melainkan hendaklah memahami hakikatnya, dan beriman tidak semata-mata hanya karena pikiran akan surga dan neraka, melainkan hendaknya ia merasakan kondisi surga secara nyata di dalam kehidupan ini. Dan ia mesti memperoleh keselamatan dari dosa-dosa yang di dalamnya orang-orang biadab terjerumus. Inilah makna agung dari Islam. Dan ini merupakan tujuan yang amat suci sehingga kaum lain tidak dapat mengemukakan tandingannya dalam agama mereka, tidak pula dapat memperlihatkan contohnya. Jika hanya sebatas kata-kata, maka setiap orang pun bisa mengatakannya, tapi siapakah orang yang dapat menunjukkan pembuktiannya?

Aku telah meminta kepada orang Arya dan orang-orang Kristen untuk mengemukakan bukti mengenai Tuhan yang mereka yakini. Mereka tidak bisa memperlihatkannya

sedikitpun selain bicara kesana-kemari. Orang-orang itu tidak mengenali Tuhan sejati sebagaimana yang telah Al-Quran syarif kemukakan. *Mukalamah-mukalamah* inilah satu sarana untuk mengetahuinya, yang oleh karenanya Islam berbeda dari agama yang lain. Sayang sekali, orang-orang Islam itu pun telah mengingkarinya tersebut penentangannya terhadap diriku.

Ingatlah dengan sungguh-sungguh, taufik untuk selamat dari dosa dapat diperoleh manakala manusia beriman dengan sepenuhnya pada Allah Ta'ala. inilah tujuan agung kehidupan manusia, yakni agar ia memperoleh keselamatan dari cengkaraman dosa. Perhatikanlah, seorang anak bisa berkeinginan untuk memegang seekor ular yang bentuknya bagus, bahkan bisa memasukkan tangannya di mulut ular itu. Namun, seorang bijak yang mengetahui bahwa ular itu akan menggigit dan membinasakannya, ia tidak akan pernah berani untuk memegangnya. Bahkan jika ia tahu bahwa di suatu rumah terdapat ular, maka ia tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut. Demikian pula, ia tidak akan berani menegak racun, yang dipandang sebagai sesuatu yang membinasakan. Alhasil, seperti itu juga, sebelum meyakini dosa sebagai racun membahayakan, maka ia tidak dapat selamat darinya. Keyakinan ini tidak akan tercipta tanpa adanya *ma'rifat*. Lalu apa yang telah terjadi, manusia sedemikian berani melakukan dosa, padahal ia menyatakan beriman kepada Allah Ta'ala dan menganggap dosa sebagai sesuatu yang keliru? Penyebabnya adalah karena mereka tidak memiliki *ma'rifat* dan *bashirat* yang menciptakan *fitrah* untuk membakar dosa, tiada sebab lain. Jika hal ini tidak tercipta, maka dengan terpaksa harus mengikrarkan bahwa *naudzubillah*, Islam kosong dari tujuan aslinya. Namun, aku tegaskan, tidaklah demikian! Islamlah yang memenuhi tujuan ini secara sempurna. Dan salah satu caranya

adalah dengan *mukalamah* dan *mukhatabah Ilahiah*. Dengan itu, tercipta keyakinan sempurna atas wujud Allah Ta'ala, dan dengan itu dapat diketahui bahwa Allah Ta'ala sungguh tidak menyukai dosa dan Dia memberi hukuman. Dosa adalah racun yang pada awalnya bermula dari sesuatu yang kecil, kemudian menjadi besar, dan pada akhirnya dapat mengantarkan pada kekufuran.

Sebagai tambahan aku katakan bahwa pada tempatnya masing-masing, setiap kaum berpikir agar mereka suci dari pada dosa. Sebagai contoh, orang Arya mempercayai bahwa selain dengan penghukuman atas dosa, tidak ada cara lain untuk menjadi suci. Balasan untuk satu dosa adalah ratusan ribu kali kelahiran kembali. Selama manusia belum melewati kelahiran-kelahiran kembali itu, selama itu pula ia tidak dapat bersih dari dosa. Namun, di dalam konsep ini terdapat banyak kerancuan. Kerancuan yang paling besar adalah, jika semua mahluk merupakan pelaku dosa, maka kapankah ia dapat selamat darinya? Dan yang lebih aneh dari itu adalah, di kalangan mereka dipercayai bahwa seseorang yang telah mendapat keselamatan pun akan dikeluarkan dari "*Mukti Khanah*" (tempat suci) setelah melewati suatu jangka waktu tertentu. Maka, apa faedah dari keselamatan tersebut? Ketika ditanya, "Setelah mendapat *najat* mengapa dikeluarkan?" sebagian menjawab, "Masih tersisa satu dosa sehingga ia dikeluarkan". Sekarang renungkanlah dan katakan, apakah mungkin hal ini merupakan pekerjaan Tuhan Yang *Qadīr* (Maha Kuasa)? Kemudian ketika diyakini bahwa setiap jiwa merupakan pencipta dirinya sendiri dan Tuhan bukan Penciptanya (*naudzubillah*), maka apa perlunya ia tetap berada di bawah pengaturan-Nya.

Orang-orang Kristen berpandangan lain lagi, untuk menjadi suci dari dosa mereka mengemukakan satu aspek,

yakni menyakini Hadhrat Isa^{as} sebagai Tuhan dan anak Tuhan, dan meyakini bahwa beliau telah memikul dosa-dosa mereka dan telah terlaknat dengan perantaraan salib, *naudzubillah min dzalik*. Sekarang renungkanlah, apa hubungan antara memperoleh *najat* dengan cara seperti demikian itu? Apakah boleh mengusulkan satu dosa besar lain sebagai sarana untuk selamat dari dosa? Yaitu seorang manusia dijadikan sebagai Tuhan. Mungkinkah ada dosa lain yang lebih besar dari itu? Setelah menganggapnya Tuhan kemudian menetapkannya juga sebagai *mal'ūn* (yang terlaknat). Perolokan dan ketidaksopanan apa yang lebih besar dari itu? Menjadikan sosok yang memerlukan makan dan minum sebagai Tuhan, padahal tertulis dalam Taurat bahwa, "Janganlah ada Tuhan lain. Tidak di langit dan tidak pula di bumi." Lalu ajaran ini ditulis pada pintu-pintu dan tiang-tiang. Mereka meninggalkan itu dan dibuatlah Tuhan baru yang sama sekali tidak dijumpai tandanya di dalam Taurat. Aku telah bertanya kepada sarjana di kalangan Yahudi, apakah di kalangan mereka terdapat tanda sosok Tuhan yang terlahir dari perut Maryam dan dianiaya oleh tangan-tangan orang Yahudi? Atas pertanyaan itu, para ulama Yahudi memberi jawaban kepadaku bahwa itu hanyalah sesuatu yang diada-adakan saja. Di dalam Taurat tidak ditemukan tanda Tuhan semacam itu. Tuhan kami adalah Tuhan seperti [yang diterangkan] dalam Al-Quran Syarif. Yakni sebagaimana Al-Quran Majid telah memberitahukan perihal Keesaan Allah Ta'ala, seperti itu pula kami meyakini Tuhan sebagai *wahdahu laa syarikalah* sesuai dengan penjelasan Taurat, dan kami tidak dapat mempercayai seorang manusia sebagai Tuhan.

Merupakan perkara yang terang benderang, bahwa seandainya orang Yahudi telah diberi kabar tentang Tuhan yang akan terlahir dari perut seorang wanita, maka mengapa mereka

begitu kerasnya menentang Hadhrat Isa^{as}? Sampai-sampai mereka memancang beliau di atas salib dan menuduh beliau *kufur*. Dari sini nampaklah jelas bahwa mereka benar-benar tidak mau menerima hal itu. Pendek kata, obat yang ditawarkan orang-orang Kristen untuk menjauhkan dosa merupakan sarana yang disamping ia sendiri adalah dosa, pun sama sekali tidak memiliki hubungan dengan keselamatan dari dosa.

Mereka mengusulkan suatu dosa lain sebagai sarana untuk selamat dari dosa, itu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi apapun. Konsep ini adalah ibarat seseorang yang memiliki kawan yang bodoh, dan permisalannya ibarat seekor kera yang telah menumpahkan darah majikannya. Untuk keselamatan dirinya dan untuk memperoleh keselamatan dari dosa, mereka mengusulkan suatu dosa yang dalam kondisi apapun tidak dapat dimaafkan, yakni berbuat syirik dan menjadikan manusia yang lemah sebagai Tuhan.

Kaum Muslimin patutlah berbahagia, karena Tuhan mereka bukanlah Tuhan yang wujud-Nya dapat *dikomplain* atau diserang. Mereka memiliki keimanan atas kekuatan dan kekuasaan-Nya, dan meyakini sifat-sifat-Nya. Tetapi bagi orang-orang yang telah menjadikan manusia sebagai Tuhan dan mengingkari kekuasaan-Nya, ada atau tidak adanya Tuhan sama saja bagi mereka. Sebagai contoh, orang-orang Arya meyakini bahwa Tuhan dari partikel-partikel debu adalah wujudnya sendiri, dan karena itu [Tuhan] tidak menciptakan apapun. Sekarang katakanlah, andaikan pencipta wujud partikel-partikel debu itu bukan Tuhan, maka apa perlunya keberadaan Tuhan dalam proses pembentukan partikel-partikel tersebut? Andaikan kekuatan-kekuatan di dalam partikel-partikel itu ada dengan sendirinya, dan di dalamnya terdapat pula kekuatan untuk menyatu dan memisah, maka katakanlah secara adil, apa

perlunya wujud Tuhan bagi mereka?

Menurutku, orang Arya yang berakidah demikian itu sulit dibedakan dengan orang Atheis. Sekarang ini hanya Islamlah satu-satunya agama yang sempurna dan hidup. Kini telah tiba waktu untuk dzahirnya kembali keagungan dan kejayaan Islam. Dan dengan maksud itulah aku datang.

Orang-orang Muslim hendaknya menghargai pancaran cahaya dan berkat-berkat yang tengah turun dari langit ini, dan hendaklah bersyukur pada Allah Ta'ala karena telah membantunya tepat pada waktunya. Sesuai dengan janji-Nya, Tuhan telah menolong mereka pada masa-masa musibah ini. Tetapi jika mereka tidak menghargai nikmat dari Allah Ta'ala ini, maka Allah Ta'ala tidak akan memperdulikan mereka sedikitpun. Ia akan tetap meneruskan pekerjaan-Nya, dan mereka akan menyesal.

Dengan amat tegas, penuh keyakinan dan dengan *bashirat* aku katakan, bahwa Allah Ta'ala berkehendak untuk menghapuskan agama-agama lain dan memberikan keunggulan dan kekuatan pada Islam. Sekarang, tiada tangan dan kekuatan yang dapat melawan kehendak Tuhan ini. Dia adalah:

[39] **فَعَالٌ لِّمَآئِدٍ**

Wahai kaum Muslimin! Ingatlah, melalui diriku Allah Ta'ala telah memberitahu kalian dan aku telah menyampaikan pesanku. Sekarang terserah kepada kalian apakah mau mendengar ataupun tidak. Adalah benar bahwa Hadhrat Isa^{as}. telah wafat dan dengan bersumpah demi Allah Ta'ala aku katakan bahwa "*Mau'ud*" (orang yang dijanjikan) akan datang itu, akulah orangnya. Merupakan hal yang pasti juga bahwa

39] "Maha Kuasa mengerjakan apa yang Dia kehendaki." QS. *Al-Buruj*, 85:17. (Penerbit)

kehidupan Islam terletak pada kewafatan Isa.

Jika kalian merenungkan masalah ini, maka kalian akan mengetahui bahwa inilah masalah yang akan mengakhiri agama Kristen. Ini adalah pilar utama agama Kristen. Dan di atas pilar inilah bangunan keyakinannya ini didirikan. Biarkanlah pilar itu runtuh. Persoalan ini akan terselesaikan dengan sangat jelas andai saja para penentangku bertindak dengan rasa takut pada Allah dan ketakwaan. Namun, sebutkanlah seorang saja yang yang datang kepadaku dengan meninggalkan kebiadaban, dan menginginkan dirinya terpuaskan! Keadaan mereka adalah demikian, yakni ketika disebut namaku maka mulailah mulut mereka berbusa-busa, dan mereka mulai mencaci maki. Sungguh sayang, adakah orang yang menemukan kebenaran dengan cara seperti itu?

Aku mengemukakan *nash-nash* jelas dari Al-Quran Syarif, aku mengemukakan hadis, mengemukakan *ijma'* sahabat, tetapi mereka tidak mau mendengar semua itu dan bergaduh dengan menyebutku kafir dan dajjal. Dengan jelas aku katakan: "Buktikanlah oleh kalian dengan Al-Quran bahwa Nabi Isa^{as} pergi ke langit dalam keadaan hidup? Kemukakanlah padaku jika dalam penjelasanku terdapat perkara yang bertentangan dengan riwayat Hadhrat Rasulullah^{saw}, atau tunjukkanlah kepadaku jika ada [keterangan] yang dapat menentang *ijma'* pertama di masa Hadhrat Abu Bakar^{ra} atas kewafatan Hadhrat Rasulullah^{saw}!" Namun tidak ada yang menjawab.

Kemudian sebagian orang bergaduh bahwa jika yang datang itu bukan Isa ibnu Maryam yang merupakan Nabi Bani Israil, maka mengapa orang yang akan datang itu disebut dengan nama Isa? Aku katakan, betapa keberatan ini merupakan keberatan yang bodoh. Sungguh mengherankan, orang yang

berkeberatan ini memiliki hak untuk menamai putranya Musa, Isa, Daud, Ahmad, Ibrahim, atau Ismail. Maka jika Allah Ta'ala menamai seseorang dengan nama Isa, apakah layak diajukan keberatan atas hal itu? Perkara yang perlu diperhatikan dengan seksama di sini adalah, apakah orang yang datang itu membawa serta tanda-tanda atautakah tidak? Jika mereka mendapati tanda-tanda itu tentu mereka tidak akan berani untuk mengingkari. Namun mereka tidak peduli terhadap tanda-tanda dan dukungan-dukungan, dan begitu mendengar pendakwaan, mereka langsung berkata, "Engkau kafir!".

Merupakan suatu kaidah, bahwa sarana untuk mengenali para Nabi *'alaihiwas salam* dan para utusan Allah Ta'ala adalah mukjizat-mukjizat dan dan tanda-tanda. Sebagaimana jika ada seorang yang ditetapkan sebagai Hakim oleh Pemerintah, maka ia diberi tanda, demikian pula, untuk mengenali para utusan Tuhanpun terdapat tanda-tanda. Dengan pendakwaan aku katakan, bahwa untuk mendukungku Tuhan tidak hanya memperlihatkan satu atau dua, atau dua ratus, melainkan ratusan ribu tanda. Dan tanda-tanda itu adalah demikian, yakni tidak ada orang yang tidak mengetahuinya, bahkan ratusan ribu orang menjadi saksi. Aku dapat mengatakan bahwa dalam *Jalsah* (pertemuan) ini pun mungkin ada ratusan orang yang menjadi saksi. Telah zahir tanda-tanda dari langit untuk diriku, telah zahir pula dari bumi.

Tanda-tanda yang dikhususkan bersama dengan pendakwaanku, dan yang telah diberitahukan sebelumnya oleh para Nabi lain dan oleh Hadhrat Rasulullah^{saw} pun telah sempurna. Sebagai contoh, salah satu di antaranya adalah tanda *Kusuf* dan *Khusuf* yang telah Anda semua saksikan. Telah dikabarkan dalam hadits shahih bahwa pada masa Mahdi dan Masih akan terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan di

bulan Ramadhan. Sekarang katakanlah, apakah tanda ini telah sempurna ataukah belum? Adakah yang hendak mengatakan bahwa ia tidak menyaksikan tanda ini? Selain itu, telah pula dikabarkan bahwa pada masa itu Tho'un akan tersebar. Akan sedemikian ganasnya sehingga jika ada 10 orang, maka 7 orang di antaranya akan meninggal. Sekarang katakanlah, apakah tanda Tho'un telah zahir ataukah belum? Kemudian tertulis pula bahwa pada masa itu akan muncul suatu tunggangan baru, yang karenanya unta tidak lagi berguna. Tidakkah tanda ini telah zahir dengan munculnya kereta api? Seberapa banyak aku harus menghitung? Ini merupakan rangkaian tanda yang sangat banyak.

Sekarang lihatlah, baru mendakwakan saja aku telah disebut dajjal dan *Kādzib* (pendusta), maka betapa murkanya mereka karena semua tanda ini telah sempurna hanya untuk pendusta sepertiku. Lalu jika ada orang lain yang datang, maka [kemurkaan] apa yang akan didapatkannya? Bersikaplah adil barang sedikit dan takutlah pada Tuhan. Apakah Allah Ta'ala biasanya memberikan dukungan sedemikian rupa kepada seorang pendusta? Sungguh mengherankan, orang yang datang untuk melawanku selalu gagal dan tidak berhasil, sedangkan aku senantiasa keluar dengan sehat, selamat dan berhasil dari setiap bala dan bencana yang ditimpakan para penentang kepadaku. Adakah orang yang dapat mengatakan seraya bersumpah bahwa hal seperti inilah yang biasanya terjadi pada para pendusta?

Dengan menyesal harus aku katakan, apa yang terjadi dengan para ulama yang berbeda pandangan itu. Mengapa mereka tidak membaca Al-Quran Syarif dan hadits-hadits dengan teliti. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sekian banyak orang-orang besar dalam umat ini telah berlalu dimana

mereka semua selalu mengatakan perihal kedatangan Masih Mau'ud pada abad ke-14.^[40] Kasyaf dari semua ahli kasyaf juga menetapkan periode yang sama [abad ke-14]. Di dalam *Hujjatul Karomah* tertulis dengan jelas bahwa [kedatangan Masih Mau'ud] tidak akan melebihi abad ke-14. Orang-orang ini selalu menerangkan di atas mimbar-mimbar bahwa hewan-hewan sekalipun telah meminta perlindungan dari [keburukan] di abad ke-13. Dan abad ke-14 akan penuh dengan berkat. Namun apa yang terjadi? Pada abad ke-14 dimana seyogyanya akan datang seorang Imam yang dijanjikan, namun yang datang bukannya seorang *Shādiq* (yang benar), malah seorang *Kādzib* (pendusta), dan untuk mendukungnya telah zahir pula ribuan bahkan ratusan ribu tanda, dan Allah Ta'ala pun telah menolongnya di setiap medan dan dalam setiap gelanggang. Renungkanlah sejenak hal ini, lalu utarakanlah jawaban kalian. Mengatakan sesuatu begitu saja memang mudah, namun mengatakan sesuatu dengan rasa takut pada Tuhan adalah sulit.

Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa Allah Ta'ala tidak memberikan tenggang waktu sedemikian panjang bagi seorang *Muftari* (yang mengada-adakan dusta) dan pembohong sehingga melebihi Rasulullah^{saw}. Umurku 67 tahun dan telah berlalu lebih dari 23 tahun sejak masa pengutusanku. Jika aku merupakan seorang *Muftari* (yang mengada-adakan dusta) dan pembohong, maka Allah Ta'ala tidak akan membiarkan persoalan ini sedemikian lama.

Sebagian orang mempertanyakan juga, apa manfaat dari kedatanganku? Ingatlah, tujuan kedatanganku ada dua: **Pertama**, Allah Ta'ala telah mengutusku pada masa ini agar aku menyelamatkan Islam dari serangan-serangan agama-agama

40] Yakni maksudnya abad ke 14 Hijrah. (Penerbit)

yang *bathil* (palsu) dan untuk mengemukakan dalil-dalil yang kuat serta bukti-bukti kebenaran Islam di saat agama-agama lain unggul atas Islam, seolah-olah Islam terus menerus dilahap, dan Islam menjadi amat lemah seperti anak yatim. Selain dalil-dalil keilmuan, di antara bukti-bukti itu juga terdapat pancaran cahaya dan berkat-berkat samawi yang senantiasa zahir untuk mendukung Islam. Jika kalian membaca laporan para Pendeta di masa itu, maka kalian akan mengetahui strategi apa saja yang mereka upayakan untuk menentang Islam. Tiap-tiap jenis tulisan mereka cetak dalam jumlah sangat besar. Dalam kondisi demikian, amatlah penting untuk menegakkan kembali keagungan Islam. Alhasil, untuk tujuan inilah Allah Ta'ala telah mengutusku. Dengan penuh keyakinan aku katakan bahwa Islam akan menang dan kemenangan ini akan tetap bertahan, tandatandanya telah zahir. Ya, ini adalah perkara yang benar, bahwa untuk kemenangan ini tidak diperlukan pedang atau senapan, dan Tuhan pun tidak mengutusku dengan senjata. Orang yang berpikiran demikian di masa ini, ia akan menjadi kawan dungu dari Islam. Tujuan dari agama adalah untuk memenangkan hati, dan tujuan ini tidak dapat dicapai dengan pedang. Telah berulang kali aku jelaskan, bahwa Rasulullah^{saw} mengangkat pedang semata-mata hanya sebagai ikhtiar untuk melindungi dan membela diri. Dan itupun dilakukan ketika kezaliman para penentang dan pengingkar telah melampaui batas dan tanah telah menjadi merah karena darah kaum Muslimin yang tidak berdaya.

Pendek kata, tujuan kedatanganku adalah untuk memenangkan Islam atas agama-agama yang lain. Tugas yang *kedua* adalah agar timbul di dalam diri orang-orang, kondisi yang merupakan intisari dan pokok dari Islam. Karena ada orang yang mengatakan bahwa mereka shalat, mereka

melakukan ini dan itu, tetapi semua itu hanya sebatas di lidah saja. Aku mengetahui bahwa tidak ada orang yang dapat menjadi mukmin dan Muslim [sejati] sebelum timbul (dalam dirinya) warna seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali *ridwānallāhu 'alaihim ajma'īn*. Mereka tidak mencintai dunia, justru mereka mewakafkan kehidupan mereka di jalan Allah Ta'ala. Saat sekarang ini, segala sesuatu dilakukan untuk dunia. Sedemikian tenggelamnya pada dunia sampai-sampai tidak tersisa ruang kosong untuk Allah Ta'ala. Perdagangan, dilakukan untuk dunia. Bangunan, juga untuk dunia. Bahkan, sekalipun melakukan shalat dan puasa, itu pun untuk dunia. Segala sesuatu dilakukan untuk memperoleh keinginan duniawi. Untuk agama? Sezarah pun tidak. Sekarang setiap orang dapat memahami, apakah tujuan dari menerima dan meyakini Islam hanyalah sebatas apa yang difahami (dengan keliru) itu? Atau untuk suatu tujuan yang agung? Yang aku tahu adalah, seorang mukmin itu disucikan dan dalam dirinya terdapat warna malaikat. Semakin meningkat *Qurūb* (kedekatan) dengan Allah Ta'ala, maka mereka akan mendengar kalam Allah Ta'ala, dan mendapat kepuasan darinya.

Sekarang setiap orang dari antara kalian berpikirlah dalam hati masing-masing, apakah kalian telah memperoleh *maqam* (tingkatan) ini? Aku berkata dengan sebenarnya bahwa kalian hanya puas atas kulit dan permukaan saja, padahal kulit bukanlah sesuatu. Allah Ta'ala menghendaki intinya.

Alhasil, sebagaimana menjadi tugasku agar serangan-serangan yang dilancarkan dari luar terhadap Islam terhenti, demikian pula, merupakan tugasku agar di dalam diri kaum Muslimin dapat tercipta *haqiqat* dan *ruh* dari pada Islam.

Aku ingin agar pengagungan pada berhala-berhala,

bukannya pada Allah Ta'ala, yang ada dalam hati kaum Muslimin, harapan-harapan mereka, keinginan-keinginan mereka, perselisihan dan perdamaian mereka yang dilakukan untuk dunia, menjadi hancur. Dan Keagungan serta Kebesaran Allah Ta'ala tegak dalam hati mereka, dan pohon keimanan memberikan buah-buahannya yang senantiasa segar. Saat ini bentuk pohonnya ada, tetapi bukanlah pohon yang sebenarnya. Karena mengenai pohon yang sebenarnya Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (۱) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ^[41]

“Tidakkah engkau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan satu kalimat yang baik seperti sebatang pohon yang baik, yang akarnya kokoh kuat dan cabang-cabangnya menjulang ke langit? Ia memberikan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhan-Nya.”

Maksud dari أَصْلُهَا ثَابِتٌ adalah, akar-akar keimanan hendaknya kuat dan *muhaqqaq* (kokoh terbukti) dan sampai pada tingkat keyakinan yang sempurna. Dan ia menghasilkan buah-buahannya setiap waktu, tidak sewaktu-waktu seperti pohon yang kering. Namun, cobalah katakan, apakah saat ini kondisinya seperti itu? kebanyakan adalah orang yang mengatakan, “Apa perlunya?” Alangkah bodohnya orang sakit yang mengatakan, “Apa perlunya tabib?” Jika ia tidak butuh tabib dan menganggapnya tidak diperlukan, maka apalagi akibatnya selain kematian?

Tidak diragukan lagi, saat ini orang-orang telah masuk ke dalam *Aslamnā* (kami menerima), tetapi belum masuk ke

41] QS. *Ibrahim*, 14:25-26. (Penerbit)

dalam kategori *Āmannā* (kami percaya) karena hal ini terjadi hanya manakala sebuah *nur* petunjuk Tuhan ada bersamanya. Pendek kata, inilah tujuan yang untuk itu aku dutus, oleh karena itu, janganlah tergesa-gesa untuk mendustakanku. Melainkan takutlah pada Tuhan dan bertaubatlah, karena akal orang yang bertaubat itu tajam. Tanda Tho'un adalah tanda yang sangat berbahaya, dan *kalam* yang Allah Ta'ala turunkan kepadaku mengenai itu adalah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ^[42]

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, selama kaum itu tidak merubah keadaan mereka sendifri.”

Ini adalah *kalam* Tuhan, dan laknatlah bagi orang yang mengada-adakan dusta atas Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman bahwa *iradah*-Nya akan berubah ketika terjadi perubahan di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, takutlah pada Tuhan, dan takutlah pada sifat *Qohhar*-Nya. Seseorang tidak dapat bertanggungjawab atas orang lain. Jika ada seseorang menghadapi persidangan biasa sekalipun, maka kebanyakan orang tidak bisa lagi setia pada orang itu. Lalu di akhirat, yang mengenainya difirmankan:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ^[43]

Siapa lagi yang dapat dipercaya?

Para penentang seharusnya bertindak dengan *husnu dzon* (prasangka baik) serta mengamalkan:

[42] “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada mereka.” QS. *Ar-Ra’du*, 13:12. (*Penerbit*)

[43] “Pada hari ketika orang akan melarikan diri dari saudaranya.” QS. *Abasa*, 80:35. (*Penerbit*)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ^[44]

Tetapi mereka bertindak dengan tergesa-gesa. Ingatlah! kaum-kaum terdahulu telah binasa karena cara demikian. Orang bijak adalah ia yang kendatipun telah melakukan penentangan, ketika ia mengetahui bahwa ia keliru, maka ia meninggalkan penentangannya. Tetapi hal ini baru bisa terjadi manakala terdapat rasa takut pada Tuhan. Sebenarnya, inilah sifat seorang laki-laki, yakni ia akan mengakui kekeliruannya. Dialah yang disebut sebagai ksatria, dan Allah Ta'ala menyukainya.

Disamping semua perkara ini, sekarang aku ingin sedikit menyinggung berkenaan dengan *qiyas*. Yakni, meskipun *nash-nash* Al-Qurani ada bersama ku, *ijma'* sahabat pun mendukungku, begitu pula tanda-tanda dan dukungan Ilahi menjadi pendukungku, dan menzhahirkan kebenaranku pada saat yang diperlukan, tetapi *hujjah* dapat juga sempurna dengan *qiyas*.

Oleh karena itu perlu dilihat apa yang disebut *qiyas*? Manusia tidak pernah siap untuk mempercayai sesuatu yang tidak ada contohnya. Sebagai permisalan, jika ada seseorang datang lalu mengatakan, "Angin membawa terbang anakmu ke langit," atau "Anak itu berubah menjadi anjing dan lari." Maka, apakah kalian akan mempercayai hal itu tanpa alasan yang masuk akal dan tanpa penyelidikan? Sama sekali tidak! Oleh karena itu Al-Quran Majid menyatakan:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^[45]

44] "Dan janganlah engkau ikuti apa yang tentang itu engkau tidak mempunyai ilmu." QS. *Bani Israil*, 17:37. (Penerbit)

45] "Maka tanyakanlah kepada orang-orang ahli dzikir itu, jika kamu tidak mengetahui." QS. *An-Nahl*, 16:44. (Penerbit)

Sekarang renungkanlah dengan seksama mengenai persoalan wafatnya Isa^{as} dan terbangnya beliau ke langit. Tinggalkan sejenak dalil-dalil berkenaan dengan kewafatan beliau. Merupakan hal yang amat jelas bahwa orang-orang kafir meminta Rasulullah^{saw} untuk menunjukkan mukjizat naik ke langit. Padahal Rasulullah^{saw} yang dari setiap segi adalah *kamil* (sempurna) dan *afdhol* (paling utama) seharusnya beliau naik ke langit, tetapi bagaimana beliau telah menjawab permintaan itu dengan wahyu Allah Ta'ala:

[46] قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا

Mafhum-nya adalah: Katakanlah! Allah Ta'ala Suci dari mengingkari janji. Ketika Dia telah mengharamkan manusia pergi ke langit dengan tubuh jasmaninya, maka seandainya aku (Rasulullah^{saw}.) naik ke langit, tentu aku (Rasulullah^{saw}.) akan ditetapkan sebagai pendusta. Kini, jika akidah kalian benar bahwa Isa^{as} telah naik ke langit, dan ada Pendeta yang mengajukan keberatan terhadap Rasulullah^{saw} dengan mengemukakan ayat ini, maka apa jawaban yang dapat kalian berikan? Alhasil, apa faedahnya mempercayai perkara-perkara yang tidak terdapat dasarnya dalam Al-Quran Majid? Dengan cara itu kalian akan ditetapkan sebagai orang yang menghina Islam dan Rasulullah^{saw}. Kemudian di dalam kitab-kitab sebelumnya pun tidak terdapat contohnya. Dan berdasarkan kitab-kitab tersebut, tidaklah haram untuk ber-*ijtihad*. Berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah^{saw}, Allah Ta'ala berfirman:

[47] وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

46] QS. *Bani Israil*, 17:94. (Penerbit)

47] "Seorang saksi dari Bani Israil memberi kesaksian...." QS. *Al-Ahqaf*, 46:11. (Penerbit)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ^[48]

Begitu pula berfirman:

يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ^[49]

Ketika (Allah Ta'ala) mengemukakan ayat-ayat itu untuk membuktikan kenabian Rasulullah^{saw}, maka mengapa jika kita ber-*ijtihad* dengan itu menjadi haram?

Di dalam kitab-kitab yang terdapat dalam Bible terdapat satu kitab nabi "Maleakhi", di dalamnya dijanjikan mengenai kedatangan nabi Elia untuk kedua kalinya sebelum kedatangan Isa^{as}. Ketika Isa Ibnu Maryam^{as} datang, beliau ditanya perihal kedatangan kembali nabi Elia sesuai dengan nubuwatan Nabi Maleakhi tersebut. Tetapi Hahdrat Isa^{as} memutuskan bahwa orang yang dijanjikan kedatangannya itu telah datang dalam wujud Yahya^{as}.

Maksud dari kedatangan kembali untuk kedua kali itu telah diputuskan dengan Pengadilan Hadhrat Isa^{as}. Disitu Yahya^{as} tidak disebut sebagai *Matsil* (permisalan) dari Elia, bahkan beliau disebut sebagai Elia. Sekarang, *qiyas* ini pun mendukungku.

Aku telah mengemukakan contoh-contoh, tetapi para penentangku tidak mengemukakan satu contoh pun. Sebagian orang yang menjadi lemah setelah sampai pada tingkatan ini mengatakan bahwa kitab-kitab itu telah diubah dan

48] "Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dengan kamu, dan juga bagi orang yang memiliki ilmu Al-Kitab." QS. *Ar-Ra'd*, 13:44. (Penerbit)

49] "Mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya..." QS. *Al-Baqarah*, 2:147. (Penerbit)

dicampuradukkan. Namun sayang, orang-orang ini tidak mengerti bahwa Hadhrat Muhammad^{saw} dan para sahabat pun biasa mengambil keterangan dari kitab-kitab itu dan sebagian besar sarjana terkemuka mempercayai bahwa distorsi pada sejarah Bible adalah distorsi dalam segi makna. Imam *Bukhari* pun mengatakan demikian.

Selain itu, orang-orang Yahudi dan Kristen adalah musuh bebuyutan. Kitab-kitab mereka berbeda. Sampai sekarang orang Yahudi mempercayai bahwa Elia akan datang untuk kedua kalinya. Jika tidak ada persoalan ini, tidakkah mereka akan mempercayai Isa^{as}? Aku memiliki buku seorang sarjana Yahudi, dengan sangat tegas ia menuliskan dan mengusulkan bahwa jika pertanyaan ini ditujukan padanya, maka ia akan mengutamakan kitab Nabi Maleakhi, karena di dalamnya dijanjikan mengenai kedatangan Elia untuk kedua kalinya.

Sekarang renungkanlah, kendatipun ada alasan-alasan itu, ratusan ribu orang Yahudi telah masuk neraka dan disebut sebagai babi dan kera. Maka, apakah argumen ini akan benar jika digunakan dipakai untuk menentangku bahwa yang disebutkan akan datang dalam nubuwatan itu adalah Isa Ibnu Maryam^{as} yang dahulu? Orang-orang Yahudi dapat saja beralasan, bahwa pada mereka tidak terdapat contoh. Tetapi sekarang ini tidak lagi ada alasan tersisa. Kewafatan Isa^{as} telah terbukti dari Al-Quran Syarif dan riwayat-riwayat Rasulullah^{saw} membenarkannya. Kemudian dalam Al-Quran syarif dan Hadits tertera kata "*minkum*" (Orang yang dijanjikan akan datang itu dari antara kalian), dan lagi Allah Ta'ala tidak mengutusku dengan tangan kosong. Ribuan, bahkan ratusan ribu tanda telah zahir untuk mendukung kebenaranku. Sekarang pun, jika ada yang tinggal selama 40 hari bersamaku, maka ia akan menyaksikan tanda. Tanda Lekhram adalah tanda yang besar.

Orang bodoh mengatakan bahwa aku lah yang menyebabkan ia terbunuh. Jika keberatan-keberatan itu benar, maka validitas tanda-tanda yang serupa dengan itu akan hilang. *Naudzubillah!* Besok-besok akan dikatakan bahwa Rasulullah^{saw} yang telah menyebabkan Hasru Parwez terbunuh. Mengajukan keberatan seperti demikian bukanlah pekerjaan orang yang benar dan pencahari kebenaran.

Di bagian akhir, aku katakan lagi bahwa tanda-tandaku tidaklah sedikit. Lebih dari seratus ribu orang menjadi saksi atas tanda-tandaku, dan mereka masih hidup. Janganlah tergesa-gesa mengingkariku. Jika tidak, apa jawaban yang akan kalian berikan setelah mati? Ingatlah, Allah Ta'ala itu Maha Pengawas; Dia menetapkan yang *shadiq* (orang yang benar) sebagai *shadiq* (orang yang benar) dan yang *kadzib* (pendusta) sebagai *kadzib* (pendusta).

**Mirza Ghulam Ahmad
Qadian**

Indeks

A

Abu Bakar^{ra}. 19; 20; 21; 68.
Adam^{as}. 18.
Adil 51; 52; 55.
Afdhol 72.
Amerika 40.
Atheisme 49.

B

Badar 47.
Barahin-e-Ahmadiyah 7; 9; 10.
Bashirat 58; 62.
Brahmo 10.
Buruzi 28.

D

Dajjal 1; 2; 7; 12; 15; 16; 25; 28;
48; 63; 65.
Dzati 51.

E

Elia 73; 74.
Eropa 40.

F

Fana 48; 49.
Fatwa 2; 49.
Fi'il 23.
Firaun 11; 41; 55.
Firqoh 28.
Fitрати 51.
Fuqara 4.

G

Gadinasyin 3.

H

Hasan bin Tsabit^{ra}. 20.

I

Ibrahim 27; 64.
Ihsan 29; 51; 52; 53; 55.
Ijma' 15; 20; 28; 63; 71.
Ijtihad 73.
Iradah 44; 70.
Isa^{as}. 17; 18; 20; 22; 24; 27; 30;
35; 60; 62; 73.
Ishlah 52; 53; 55.
Istighfar 42.
Ita-i dzil Qurba 52; 53.

J

Jaiz 49.
Jalsah 64.
Jihad 35; 46; 49.

K

Kadzdab 7; 12; 15; 40; 41; 48.
Kamil 72.
Kapten Douglas 31; 32; 35.
Kapten Le Marchand 32; 33.
Kasyaf 66.
Khataman Nabiiyyin 56.
Khatamul Kitab 47; 56.
Khusuf 64.
Kusuf 64.

L

Lekhram 74.

M

Madinah 10; 17; 20; 36.
Mahabbah 23.
Mahbub 23.
Mal'un 60.
Maqam 51; 53; 68.
Ma'rifat 46; 51; 58.
Matsil 73.
Mekah 4; 10; 11; 36.
Millah 25.
Muftari 40; 41; 66.
Muhammad^{Saw.} 17.
Muhammad Husein 8; 31; 46.
Mukalamah 56; 57; 58; 59.
Mukhatabah 56; 57; 59.
Mukjizat 5; 12; 64; 72.
Mukti Khanah 59.
Musa^{as.} 27; 64.
Muttaqi 45.

N

Najat 56; 59; 60.
Ninewah 45.

P

Pandit Dayanand 49.
Pilatus 35.
Pir 3.

Q

Qadian 5; 8; 75.
Qiyas 15; 71; 73.
Qoth'i 45; 46.
Qudrat 4.
Qurub 68.

R

Ruju' ilal haq 42.

S

Salib 25; 26; 60; 61;
Salim 10.
Shadiq 41; 66; 75.
Shahih 46; 64.
Sunatullah 13.
Syeikh 2.

T

Takdzib 11.
Takfir 11.
Taqarub Ilahiyah 17.

U

Ulul 'Azmi 48.
Umar^{ra.} 18; 68.

W

Wa'dah 42.
Wahid la Syarik 49.

Y

Yunus^{as.} 45.